

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan dapat diartikan usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lain yang lebih tinggi.<sup>1</sup> Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia.

Di dalam pendidikan memerlukan unsur – unsur yang dapat membantu mencapai tujuan. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkannya sebagai tenaga profesional. Secara jujur harus di akui bahwa Pendidikan Agama Islam masih belum mendapatkan waktu dan tempat proposional, terutama di sekolah umum. Selain itu, Pendidikan Agama Islam tidak termasuk pada mata pelajaran yang di ujikan pada Ujian Akhir

---

<sup>1</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.6

Nasional dan keberadaannya seringkali mendapat kurang perhatian.<sup>2</sup> Sehingga pada prinsipnya guru hanya wajib bertanggung jawab atas terselenggarakannya proses belajar mengajar. Namun disisi lain guru juga harus bertanggung jawab dalam mencapai kompetensi dengan caranya.

Pendidikan agama islam yang di terapkan dalam sistem pendidikan islam, bukan hanya bertujuan mentransfer ilmu – ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah – tengah masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita – citakan.<sup>3</sup> Pembelajaran cenderung berorientasi pada materi, tetapi mengabaikan tujuan, penyajian materi diberikan berdasarkan pengetahuan pengajar, bukan berlandaskan kebutuhan siswa, metode dan strategi pembelajaran monoton dan hanya berlangsung searah, bukan memaksimalkan berbagai sumber belajar untuk menjangkau masing – masing individu peserta didik, penggunaan media dan teknologi pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum menerapkan secara maksimal media dan teknologi dalam pembelajaran, dan penilaian hanya berorientasi hasil, bukan proses. Mewujudkan pembelajaran efektif bukan hal mudah bagi kebanyakan guru, bahkan yang pernah mengajar berpuluh tahun sekalipun. Hal ini dikarenakan efektivitas pembelajaran merupakan proses yang kompleks, baik dipengaruhi oleh kondisi siswa, lingkungan maupun kompetensi pengajarnya.

---

<sup>2</sup> Abd. Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. iii

<sup>3</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 123

Guru yang efektif bersikap aktif dan memelihara kecekatan, memelihara minat dan memberi cakupan ini yang baik. Kelas dan pelajaran harus dimulai dan diakhiri secara tepat waktu. Pengembangan skil berpikir dapat diperoleh dari tindakan yang sangat cekatan. Ukuran kelas kecil, pendekatan praktis, dan orientasi akademik semuanya meningkatkan prestasi.<sup>4</sup>

Suatu pembelajaran yang tidak didesain secara sistematis tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sebaliknya, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bergantung pada sejauh mana pembelajaran itu didesain atau direncanakan. Namun, tidak semua guru berkesempatan untuk melakukannya mungkin karena banyaknya pekerjaan sampingan yang dilakukan selain menjalankan tugas sebagai guru, mungkin juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendesain pembelajaran secara sistematis, atau mungkin juga menganggap bahwa materi pembelajaran yang hendak diberikan kepada siswa sudah dapat dikuasai sehingga merasa tidak perlu didesain atau direncanakan.

Anggapan – anggapan seperti itu telah berdampak pada kepercayaan diri sebagian pendidik atau pengajar untuk berani melaksanakan pembelajaran tanpa bermodalkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, atau kontrak perkuliahan, bahkan sumber-sumber belajar yang memadai. Akibatnya, pembelajaran cenderung dilaksanakan dengan menggunakan metode langsung berupa ceramah

---

<sup>4</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya : Elkaf, 2006), hal. 56

yang sering tidak terkontrol baik dalam kaitannya dengan penggunaan waktu maupun pemberian materi yang terkadang tanpa arah yang jelas.

Prestasi siswa bergantung pada kemampuan bawaan setiap individu namun setelah dilakukan penelitian ulang hasil justru menunjukkan sebaliknya. Bawaan individu tersebut ialah latar belakang keluarga dari segi pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Belakangan ini justru banyak ditemukan siswa berprestasi yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah atau dari latar belakang keluarga yang serba kekurangan. Banyak dari mereka beralasan bahwa keadaan itulah yang memotivasi mereka untuk merubah kehidupan yang lebih baik kelak.

Lingkungan belajar yang efektif merupakan salah satu faktor penting yang menunjang prestasi peserta didik. Pihak lembaga pendidikan merupakan pihak utama yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang efektif. Sekolah misalnya, pihak yang berperan ialah kepala sekolah, para guru, dan para siswa. Dalam hal ini, peran kepala sekolah tidaklah secara langsung melainkan secara tidak langsung. Yaitu seperti menciptakan kebijakan dan visi misi yang mengarahkan tujuan aktivitas sekolah. Peran guru sangatlah besar dalam hal ini, mereka yang berperan secara langsung dalam bersosialisasi dengan para siswa. Bagaimana cara mereka menyampaikan ilmu supaya dapat dengan mudah dimengerti bahkan diserap oleh siswa menjadi hal yang diprioritaskan dalam proses mengajar.

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Guru – guru yang telah

berpengalaman umumnya sependapat, bahwa masalah ini sangat penting bagi para calon guru menyangkut kelancaran tugasnya.<sup>5</sup>

Untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai kompetensi guru haruslah memilih metode dan media sesuai dengan materi pelajaran. Hadis yang menunjukkan bahwa guru harus mempermudah peserta didik adalah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَفَالْحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا — البخارى

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepadaku Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."<sup>6</sup>

Penjelasan hadits diatas salah satu prinsip dalam proses belajar mengajar itu adalah mempermudah penjelasan kepada peserta didik, jangan mempersulit penjelasan hingga membuat peserta didik sulit untuk mengerti dan memahami pelajaran yang disampaikan. Pilihlah penjelasan yang mudah dicerna oleh peserta didik yang tepat, lugas dan simpel. Begitu juga pemilihan media belajar yang tepat dan sesuai materi serta tingkat kemampuan peserta didik tanpa mengabaikan aspek tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>7</sup>

Guru sebagai pihak yang berperan penting dalam pendidikan harus memperhatikan beberapa hal yang menjadi dasar keberhasilan mengajar.

<sup>5</sup> W. James Popham, Eva L. Baker, *Teknik Mengajar secara Sistematis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal 141

<sup>6</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.79

<sup>7</sup> *ibid.*

Kepribadian guru yang diyakini dapat memberikan motivasi para siswa untuk berprestasi. Perhatian yang tepat dari seorang guru dalam membantu perkembangan prestasi akademik siswa. Guru juga perlu membangun citra positif tentang dirinya agar mendapat respon positif pula dari siswanya. Sifat – sifat personal guru yang memberikan kepercayaan terhadap siswa. Penguasaan guru terhadap bidang studi yang diajarkan juga mempengaruhi prestasi mereka. Kreatifitas pada seorang guru selain dalam pemilihan metode yang tepat pada perbedaan setiap materi juga diperlukan pada saat pemilihan media yang di gunakan untuk mempermudah siswa dalam kegiatan belajarnya, selain itu pemilihan sumber belajar juga dinilai penting dalam proses belajar. Beberapa hal ini dinilai dapat membantu siswa dalam proses belajarnya. Sedangkan siswa sebagai pihak yang membutuhkan peran guru proses belajar harus memiliki harapan yang tinggi dalam menjalankan setiap usahanya. Siswa harus menyadari apa tujuan dari mereka belajar dan apa yang mereka inginkan dari belajar sehingga mereka mengetahui kewajiban mereka serta menentukan bagaimanakah nasib mereka kelak.

SMA Negeri I Campurdarat merupakan satu – satunya SMA Negeri di Kecamatan Campurdarat. Setiap tahunnya SMA Negeri I Campurdarat menerima murid dari berbagai SMP ataupun MTs baik Negeri ataupun swasta yang telah memenuhi syarat sebagai calon siswa di SMA Negeri I Campurdarat. Sebagai sekolah negeri yang berada di ujung selatan kabupaten Tulungagung menjadikan SMA Negeri I Campurdarat sebagai sekolah yang bukan menjadi tujuan utama lulusan SMP yang mempunyai nilai tinggi.

Sehingga calon siswa yang diterima mempunyai motivasi untuk bersekolah yang berbeda – beda, ada yang sekolah untuk menuntut ilmu, ada pula yang hanya mengejar ijazah, dari motivasi tersebut menjadikan tugas guru untuk mewujudkan pembelajaran efektif harus lebih maksimal. Kondisi ini bukan semata – mata karena tidak ada langkah guru untuk memaksimalkan pembelajaran. Bisa jadi karena minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang dikarenakan bukan mata pelajaran yang masuk pada ujian akhir nasional ataupun faktor kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang kurang maksimal. Selanjutnya untuk mengetahui upaya guru dalam mewujudkan pembelajaran efektif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka di perlukan suatu penelitian ilmiah.

Bertitik tolak dari hal tersebut penulis mencoba untuk mengadakan penelitian yang hasilnya dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung?

2. Bagaimana kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam pemilihan media pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung?
3. Bagaimana kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sumber belajar untuk mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.
2. Mengetahui kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam pemilihan media pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.
3. Mengetahui kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sumber belajar untuk mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1. Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan menambah khasanah ilmiah, khususnya dalam lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung dan mampu mewujudkan pembelajaran

efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.

## **2. Empiris**

### **a. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik umumnya dan tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Campurdarat dalam mewujudkan pembelajaran efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.

### **b. Bagi Orang Tua**

Bagi orang tua siswa SMA Negeri 1 Campurdarat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan memperoleh informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.

### **c. Bagi Tokoh Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan pembelajaran efektif masalah pendidikan agama islam.

### **d. Bagi peneliti**

Kegunaan penelitian ini bagi penulis sebagai pengembangan kemampuan dan penalaran berfikir serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan.

## E. Definisi Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung”, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

### 1. Secara konseptual

- a. **Upaya** adalah “usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya)”.<sup>8</sup>
- b. **Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)** adalah menurut Undang – Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tn. 2005, Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>9</sup> Jadi GPAI adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah terkait pelajaran agama islam
- c. **Pembelajaran yang efektif** adalah salah satu pembelajaran yang telah diterapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

<sup>9</sup> Undang – Undang Guru dan Dosen, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hal. 3

ditetapkan. Strategi pembelajaran yang efektif ini menghendaki agar siswa yang belajar dimana dia telah membawa sejumlah potensi lalu dikembangkan melalui kompetensi yang telah di tetapkan, dan dalam waktu tertentu kompetensi belajar dapat di capai siswa dengan baik atau tuntas.<sup>10</sup>

## 2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung”** merupakan usaha yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam dengan menerapkan salah satu strategi pembelajaran dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan yang menghendaki agar siswa yang belajar dimana dia telah membawa sejumlah potensi lalu dikembangkan melalui kompetensi yang telah di tetapkan, dan dalam waktu tertentu kompetensi belajar dapat di capai siswa dengan baik atau tuntas di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung.

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad., *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 13

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi kajian tentang guru pendidikan agama islam, kajian tentang pembelajaran efektif, kajian tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir teoritis.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap – tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembina dalam membina perilaku keagamaan anak asuh.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru dalam Pendidikan Islam

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidihkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana difahami dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. an-Nahl:125)<sup>11</sup>

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan

---

<sup>11</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hal. 383

(kemampuan) lebih; mampu mengimplikasikan nilai relevan dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Menurut tokoh yang tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>12</sup>

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib.<sup>13</sup>

Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme terhadap tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas

---

<sup>12</sup> M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 10

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.

mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.<sup>14</sup>

Kata muallim berasal dari kata ‘ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap ilm terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus Rasulnya antara lain agar beliau mengajarkan (ta’lim) kandungan al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat.<sup>15</sup> Ini mengandung makna seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran dan melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat.

Kata murabbiy berasal dari kaat dasar Rabb. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *ibid.*

<sup>15</sup> *ibid.*, hal. 46

<sup>16</sup> *ibid.*, hal. 47

Kata mursyid biasa digunakan untuk guru dalam Thariqah (Tasawuf). Seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengahrapkan ridho Allah semata).

Kata mudarris berasal dari kata darasa – yadrusu – darsan – wa durusan wa dirasatan, yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>17</sup>

Sedangkan kata mu'addib berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>18</sup>

Kata berikutnya yang berkaitan dengan guru adalah *Ulul al-Albab*. Kata ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh satu kali dan selalu dihubungkan atau didahului oleh penyebutan berbagai kekuasaan Tuhan seperti memberikan wahyu kepada Nabi, memberi kitab kepada Bani

---

<sup>17</sup> *ibid.*, hal. 48

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 49

Israel, menjelaskan keesaan Tuhan, perintah merenungkan secara mendalam terhadap ayat-ayat Allah, Qishah dan perumpamaan, pergantian siang dan malam yang semuanya agar diambil hikmah, bahan perbandingan renungan dan rahmat oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan akal pikiran yang sehat.<sup>19</sup> Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ<sup>ج</sup> وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ  
خَيْرًا كَثِيرًا<sup>ظ</sup> وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.<sup>20</sup>

Dengan demikian kata *Ulul al-Baab* mengacu kepada seseorang yang mampu menangkap pesan-pesan Ilahiyah, hikmah, petunjuk dan rahmat Tuhan yang terkandung dalam berbagai ciptaan atau kebijakan-kebijakan Tuhan.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasannya, tampak bahwa Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya pendidik yang profesional dan bukan pendidik non-profesional atau pendidik asal-asalan. Guru yang demikian

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Perspektif tentang Pola hubungan guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 45

<sup>20</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 56

itulah yang patuh dihormati, dibina, dikembangkan dan semakin diperbanyak jumlahnya.<sup>21</sup>

Dengan demikian pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi guru adalah orang yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai kaidah-kaidah Islam.

## **2. Kedudukan Guru dalam Agama Islam**

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Kedudukan seorang pendidik dalam Pendidikan Islam adalah penting dan terhormat Menurut Al-Ghozali:

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Perspektif tentang Pola hubungan guru-murid*, hal. 49

matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerja yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.<sup>22</sup>

Begitu tinggi dan terhormat kedudukan seorang guru atau pendidik, penyair Mesir, Syauqi Bek, telah menyamakan kedudukannya mirip seorang Rasul: “Berdirilah (untuk menghormati pendidik) dan berilah penghargaan karena seorang pendidik itu hampir saja merupakan seorang Rasul.<sup>23</sup> Dengan demikian hal itu dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat di kalangannya dan juga dalam kiprahnya untuk ikut mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya.

### **3. Tugas Guru dalam Islam**

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru/pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat

---

<sup>22</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 119

<sup>23</sup> M. Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 136

besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>24</sup>

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik.<sup>25</sup> Sementara secara khusus, pendidik/guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>26</sup>

Menurut para penulis muslim, tentang tugas guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>27</sup>

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor,

---

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 41

<sup>25</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ma'arif, 1989), hal. 37

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74

<sup>27</sup> *ibid.*, hal. 76

kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak kandungan hingga peserta didik itu dewasa.

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat kompetensi keguruan. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu: Kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara mengajar.<sup>29</sup>

a. Kompetensi Kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun unik pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 263

<sup>30</sup> *ibid.*.

b. Kompetensi Penguasaan atas Bahan

Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya itu amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan.<sup>31</sup>

c. Kompetensi dalam Cara Mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru.<sup>32</sup>

Ketiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

#### 4. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Syarat guru dalam Islam menurut Soejono sebagai berikut :

- a. Umur, harus sudah dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus berkepribadian muslim.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *ibid.*.

<sup>32</sup> *ibid.*, hlm. 264

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 80.

Sedangkan menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

- a. Taqwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik.<sup>34</sup>

Menurut Wiji Suwarno dalam bukunya Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,

Pendidik atau guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>35</sup>

Begitu pula syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan Al-qur'an adalah sebagai berikut:

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Cerdas
5. Dapat dipercaya
6. Bersih dari sebab fasiq dan yang menggugurkan kewibawaan

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djumarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32-33

<sup>35</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal.

7. Tidak mengajarkan (Al-Qur'an) kecuali dari apa yang dia mengerti dan fahami dan dari orang yang memenuhi syarat tersebut.<sup>36</sup>

## 5. Sifat Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut Al-Abrasyi, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan, mencari keridhongan Allah
- b. Bersih tubuhnya : jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya : tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak riya' : Riya' akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidak tahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar , tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian

---

<sup>36</sup> Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), hal. 346

- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat kebapaan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s. Mengetahui karakter murid, mencakup: pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.<sup>37</sup>

Menurut *Imam Nawawi* berkata, seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari ridho Allah ia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi. Hendaknya seorang muallim selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling *mu'akkad* (ditekankan) agar hal itu sebagai pemicunya untuk memperbaiki niat, dan sebagai pendorong agar selalu menjaganya dari noda-noda yang tidak diinginkan, karena ditakutkan akan hilangnya keutamaan dan kebaikan yang besar ini.<sup>38</sup>

Begitu pula etika pengajar Al-Qur'an, hal yang pertama kali harus diperhatikan oleh pengajar ialah niat. Niat mengajar Al-Qur'an adalah untuk mencari keridhoan Allah SWT sebagaimana yang diperintahkan-Nya dalam firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 83

<sup>38</sup> M. Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya: CV Fitra Mandiri, 2005), hal. 62

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Qs. al-Bayyinah: 5)<sup>39</sup>

Di dalam Shohihain (Shohih Al-Bukhari dan Muslim) disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :  
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya amal-amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang tergantung dengan apa yang dia niatkan”. (HR. Bukhari Muslim)<sup>40</sup>

Seorang pengajar Al-Qur’an harus bersemangat dalam memberikan pengajaran mereka akan disukai oleh muridnya apabila pengajar Al-Qur’an mengajari dan mendidik murid-muridnya dengan penuh semangat sehingga memberikan pengaruh kepada kemaslahatan hidupnya di dunia dan mengosongkan hatinya di saat mengajar.<sup>41</sup>

Para guru Al-Qur’an harus berupaya membuat anak didiknya paham. Memberi pengajaran kepada masing-masing anak sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak boleh mengajar mereka lebih banyak atau lebih lama, sementara mereka tidak menyanggupinya. Sebaiknya, pengajar tidak

<sup>39</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 598.

<sup>40</sup> Imam Muhyidin An-Nawawi, *Syarah Arba’in An-Nawawi*, terj., (Jakarta: Darul Haq, 2006), hal. 4

<sup>41</sup> Imam An-Nawawi, *Bersanding Dengan Al-Qur’an*, (Bogor: Pustaka Ulul Albab, 2007), hal. 25

boleh mengajar dengan singkat untuk anak didik yang memerlukan tuntutan pengajaran yang lebih banyak.

Menyuruh anak-anak didik mengulang-ulang hafalan mereka. Memberikan pujian bagi murid yang mendapatkan nilai bagus selama dipandang tidak menimbulkan fitnah, berupa ujub bagi si anak atau yang lainnya. Sedangkan anak-anak yang kurang mendapat nilai baik harus diberi teguran yang lembut selama tidak dikhawatirkan si anak akan semakin menjauh.<sup>42</sup>

Guru juga harus memiliki sifat berkepribadian matang dan terkontrol. Imam Nawawi menekankan sifat ini. Dia berkata, “Hendaknya dia juga menjaga tangannya dari hal-hal yang tidak berguna, menjaga kedua mata agar tidak jelalatan tanpa alasan, menghadap kepada hadirin secara proporsional sesuai dengan keperluan berbicara.”<sup>43</sup>

## **B. Kajian tentang Pembelajaran Efektif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Efektif**

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Bagne sebagaimana dikutip Abdul Rahman Shaleh,

Pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Kegiatan pembelajaran lebih menekan kepada semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara langsung

---

<sup>42</sup> Imam An-Nawawi, *Bersanding Dengan Al-Qur'an*, hal. 34

<sup>43</sup> Imam An-Nawawi, *Bersanding Dengan Al-Qur'an*, hal. 69

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2007), hal. 49

kepada efektifitas belajar siswa, dengan kata lain pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan siswa.<sup>45</sup>

Kamus besar bahasa indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang di berikan kepada orang supaya di ketahui atau dituntut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>46</sup>

Menurut Kimble dan Garmezy sebagaimana dikutip Muhammad Thobroni,

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang di ulang – ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang di maksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar di tuntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.<sup>47</sup>

Selain itu, Rombepajung juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu ketrampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.<sup>48</sup>

Smith, R.M. berpendapat bahwa pembelajaran tidak dapat di definisikan dengan tepat karena istilah tersebut dapat digunakan dalam banyak hal. Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan :

- a. pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu,

---

<sup>45</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004). Hal. 217

<sup>46</sup> Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 18

<sup>47</sup> *ibid.*

<sup>48</sup> *ibid.*

- b. penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, atau
- c. suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah.

Dengan kata lain, pembelajaran di gunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses, atau fungsi.<sup>49</sup>

Yusuf Hadi Miarso memandang bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa(student centered) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya.<sup>50</sup>

Menurut H. Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, pembelajaran efektif (*Effective Learning*), pembelajaran ini dikatakan efektif karena peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi yang diharapkan.<sup>51</sup>

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka meruakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Pembelajaran ini juga perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan yang memadai. Untuk itu, guru harus mampu

---

<sup>49</sup> Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

<sup>50</sup> Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hal 173

<sup>51</sup> H. Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta : Nuansa Aksara, 2007), hal. 210

mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber – sumber belajar.<sup>52</sup>

Jadi, pembelajaran efektif adalah kegiatan siswa belajar dan guru mengajar sehingga pembelajaran tersebut mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dalam pembelajaran, tidak hanya guru yang aktif tetapi siswa juga memberikan umpan balik kepada guru. Dengan adanya siswa aktif dalam memberikan umpan balik terhadap guru secara positif maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## 2. Prinsip – Prinsip Belajar pada Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif mencakup tiga faktor penting, yakni :

- a. Motivasi belajar (kenapa perlu belajar)
- b. Tujuan belajar (apa yang dipelajari)
- c. Tujuan belajar (bagaimana cara belajar)<sup>53</sup>

Berikut ini adalah prinsip dasar belajar dan implikasinya pada pembelajaran efektif.

- a. Perhatian

Menurut M. Uzer Usman dalam Hamzah B. Uno, siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah untuk mencapai tujuan belajar. Adanya tuntutan

---

<sup>52</sup> Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 189

<sup>53</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 41

untuk selalu memberikan perhatian, menyebabkan siswa harus menciptakan atau membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan tersebut berupa suara, warna, bentuk, dan rangsangan lainya yang dapat ditangkap oleh panca indra. Perhatian bersifat sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaanya ialah minat sifatnya lebih menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara.<sup>54</sup>

Menurut Gagne dan Berliner dalam Hamzah B. Uno, peranan perhatian sangat penting dimiliki siswa karena dari kajian dari teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian dari siswa tak mungkin terjadi belajar.<sup>55</sup>

#### b. Motivasi

Slavin mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses belajar tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.<sup>56</sup>

Menurut Wlodkowsky, motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh siswa berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Sedangkan menurut Winnie dan Mark mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi dari proses pembelajaran. Bila siswa memiliki motivasi selama proses pembelajaran, maka segala

---

<sup>54</sup> Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hal. 192

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 196

usahanya akan berjalan dengan lancar dan kecemasan akan menurun.<sup>57</sup>

c. Keaktifan

John Dewey dalam Davies mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri. Dengan demikian inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri, peran guru sekadar sebagai pembimbing dan pengarah.<sup>58</sup>

d. Keterlibatan langsung

Edgar Dale dalam penggolongan pengalamannya, dalam bentuk kerucut pengalamannya, menempatkan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. Dalam belajar, siswa tidak hanya mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasilnya.<sup>59</sup>

e. Pengulangan

Dengan pengulangan, maka daya – daya yang ada pada individu seperti mengamati, memegang, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berpikir akan berkembang. Grage dan Berliner mengemukakan metode drill adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 195

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 196

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid.*

f. Tantangan

Teori medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin mengatakan bahwa sesungguhnya seorang siswa yang sedang belajar berada dalam suatu medan lapangan psikologis. Siswa menghadapi tujuan yang harus dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan yang harus dihadapi, tetapi ada motif yang mengatasi hambatan tersebut, sehingga tujuan dapat tercapai, begitu seterusnya. Agar siswa dapat mengatasi hambatan, maka belajar harus dapat menimbulkan motivasi siswa untuk dapat mengatasi hambatan tersebut.<sup>61</sup>

g. Penguatan

Dorongan belajar menurut B. F. Skinner bukan hanya yang menyenangkan, tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif (*operant conditioning*) dan negatif (*escape conditioning*) dapat memperkuat belajar.<sup>62</sup>

h. Perbedaan Individual

Pemberian bimbingan kepada siswa harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik setiap siswa. Pembelajaran dengan sistem klasikal kurang memperhatikan perbedaan individual, namun hal ini dapat diatasi dengan cara antara lain, yaitu penggunaan metode atau strategi yang bervariasi, penggunaan

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 197

<sup>62</sup> *Ibid.*

media intruksional akan membantu melayani perbedaan siswa dalam belajar.<sup>63</sup>

Hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru adalah prinsip belajar efektif, yakni sebagai berikut.

- a. Peserta didik akan belajar dengan baik jika mereka “siap” untuk belajar.
- b. Belajar akan lebih “kaya” jika materi ajar digunakan atau diterapkan.
- c. Peserta didik akan belajar dengan baik jika pengetahuan yang dipelajari “bermanfaat”.
- d. Pembelajaran yang “berhasil” akan merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut.<sup>64</sup>

Menurut Teri dalam Ridwan Abdullah Sani, ada empat karakteristik guru yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, yakni:

- a. Antusias;
- b. Merupakan model;
- c. Empati, ramah, dan perhatian;
- d. Memiliki harapan positif.<sup>65</sup>

Dari keempat karakteristik diatas akan menghasilkan umpan balik yang bermanfaat. Selanjutnya menurut Eggen dan Kauchak dalam Ridwan Abdullah Sani, umpan balik yang efektif yaitu diberikan dengan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 191

<sup>64</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* , hal 42

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 45

segera, memiliki kekhususan, mengandung informasi, bergantung pada kinerja, diberikan secara positif.<sup>66</sup>

Keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Selanjutnya menurut Reigluth ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk memdeskripsikan keefektifan pengajaran, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.<sup>67</sup>

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Siswa**

Beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar siswa adalah faktor internal siswa, dan pendekatan belajar.

#### **a. Faktor Internal Siswa**

Faktor yang berasal dari siswa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

##### **1) Aspek fisiologis**

Kondisi kesehatan tubuh secara umum mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna. Abin Syamsudin mengemukakan faktor kelemahan fisik yang terdapat pada siswa yang dapat mempengaruhi efisiensi pembelajaran, yaitu:

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal 46

<sup>67</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal. 156

- a) Pusat susunan syaraf tidak berkembang secara sempurna karena luka atau cacat atau sakit sehingga membaca gangguan yang cenderung menetap;
  - b) Pancaindera(mata, telinga, alat bicara) berkembang kurang sempurna, sehingga menyulitkan proses interaksi secara efektif;
  - c) Ketidakseimbangan perkembangan dan reproduksi serta berfungsinya kelenjartubuh, sehingga mengakibatkan kelainan perilaku dan gangguan emosional;
  - d) Cacat tubuh atau pertumbuhan yang krang sempurna, yang dapat mengakibatkan kurang percaya diri siswa;
  - e) Penyakit menahun yang dapat mengakibatkan hamatan pada siswa dalam belajar secara optimal.<sup>68</sup>
- 2) Aspek psikologis
- a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Reber menuliskan intelegensi siswa pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>69</sup> Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat intelegensis siswa, maka

---

<sup>68</sup> Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hal. 198

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 199

semakin besar kemampuan siswa tersebut untuk mencapai hasil yang optimal.

b) Sikap siswa

Muhibbin Syah mengemukakan sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek, baik yang berupa orang, barang dan lain sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>70</sup> Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran dan guru yang menyampaikan pelajaran merupakan suatu awal yang baik bagi proses pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya, jika siswa sudah memberikan sikap kurang baik terhadap materi pelajaran ditambah dengan sikap membenci guru yang menyajikannya akan menimbulkan kesulitan bagi siswa.

c) Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing – masing.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 200

## b. Pendekatan Belajar

Pengorganisasian belajar erat hubungannya dengan bagaimana cara siswa membentuk kebiasaan dalam belajar. Dalam kehidupan sehari – hari, banyak kita jumpai adanya kebiasaan belajar yang dapat menurunkan efektifitas belajar. Kebiasaan tersebut antara lain adalah :

- 1) Belajar pada saat menjelang ujian atau tes akan di adakan;
- 2) Belajar dilakukan secara tidak teratur, misalnya tidak adanya jadwal belajar;
- 3) Menyia – nyiakan waktu belajar atau pada saat belajar, siswa lebih banyak bermain.<sup>72</sup>

Menurut Whiterington dalam Abin Syamsudin faktor – faktor yang dapat memicu terjadinya gangguan memanggil kembali hasil terdahulu adalah :

- 1) Adanya hasil belajar yang baru, yang dapat mengganggu memanggil hasil belajar terdahulu;
- 2) Hasil belajar terdahulu mengganggu untuk memanggil hasil belajar yang baru;
- 3) Mempelajari atau menghafal secara mendadak menjelang mengingat kembali, misalnya menjelang ujian.<sup>73</sup>

Proses tersebut dapat menghasilkan terjadinya lupa. Selain faktor lupa hal yang mempengaruhi efektifitas belajar adalah kejenuhan belajar. Menurut pendapat Reber dalam Hamzah B. Uno

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 201

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 202

kejenuhan belajar jika dialami oleh seorang siswa dapat mengakibatkan siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.<sup>74</sup>

### C. Upaya guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran efektif

Dalam sebuah upaya guru untuk mewujudkan pembelajaran yang diinginkan anatar lain dengan menerapkan metode pembelajaran, kreatifitas pemilihan media yang tepat dan mengembangkan sumber belajar agar siswa secara mandiri dapat mengembangkan pemikiran mereka.

#### 1. Metode Guru PAI dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif

Berkenaan dengan metode, al Quran (an-Nahl ayat 125) telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum, yaitu :  
*“Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tertsesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang – orang yang mendapatkan petunjuk.”*<sup>75</sup>

Menurut Dra. Roestiyah. N.K. dalam Syaiful Bahri Djamarah, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik – teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.<sup>76</sup> Dengan demikian metode

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 204

<sup>75</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hal 136

<sup>76</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 74

mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.<sup>77</sup>

Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode haruslah menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.<sup>78</sup>

Metode pembelajaran/intruksional menurut Gagne dalam Ridwan Abdullah Sani ada enam, yakni : tutorial, kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan labolatorium, dan pekerjaan rumah.<sup>79</sup> Penjelasannya singkat metode tersebut adalah sebagai berikut.

---

<sup>77</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, hal 2

<sup>78</sup> Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2009), hal. 92

<sup>79</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, hal 158

- a. Tutorial dicirikan dengan terjadinya pertukaran informasi antara peserta didik dengan tutor.
- b. Ceramah/kuliah didominasi komunikasi lisan (oral) dari guru/pengajar.
- c. Resitasi dicirikan dengan guru “mendengar” peserta didik berbicara, membaca, atau melakukan tindakan belajar lainnya.
- d. Diskusi dicirikan dengan komunikasi lisan antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik.
- e. Kegiatan laboratorium dicirikan dengan situasi di mana peserta didik berinteraksi dengan kejadian atau benda nyata.
- f. Pekerjaan rumah yang dapat berupa intruksi (misalnya membaca sebuah buku), latihan (misalnya menerapkan prinsip yang baru dipelajari pada suatu kondisi/kasus), atau proyek (mengelola beberapa aktifitas untuk menghasilkan/mengembangkan sebuah produk).

Metode tersebut diidentifikasi dengan melihat pola interaksi antara guru dengan peserta didik. Molenda dalam Ridwan Abdullah Sani mencoba mengelompokkan metode intruksional dengan melihat pola interaksi antara: guru, peserta didik dan sumber belajar. Berdasarkan interaksi tersebut, metode intruksional dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Tutorial : terjadi interaksi dua arah antara tutor dan peserta didik.

- b. Ceramah/kuliah : informasi satu arah dari sumber belajar (guru) pada peserta didik.
- c. Diskusi : terjadi interaksi dua arah antara peserta didik.
- d. Kegiatan labolatorium : peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar berupa alat, bahan, dan kejadian.
- e. Belajar mandiri : peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar yang belum dipelajari atau diolah.
- f. Latihan : peserta didik menggunakan ketrampilannya secara berulang.<sup>80</sup>

Berikut macam – macam metode mengajar beserta tahapannya:

- a. Curah pendapat (Brainstorming), yakni proses belajar berkelompok dimana disajikan suatu masalah, guru mengumpulkan semua ide - ide peserta didik, kelompok belajar menggunakan kreatifitas untuk menemukan penyelesaian masalah. Kegiatan belajar harus diupayakan agar:
  - 1) Fokus pada kuantitas, sebanyak mungkin ide dikumpulkan dari peserta didik dalam waktu singkat;
  - 2) Mencegah kritik;
  - 3) Mengembangkan ide – ide kreatif;
  - 4) Menggabungkan ide.

Tahapan:

---

<sup>80</sup> Ibid., hal 159

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan topik yang akan dikaji
  - 2) Guru menyajikan permasalahan
  - 3) Mengembangkan alternatif penyelesaian masalah dengan mengumpulkan ide sebanyak mungkin dari peserta didik
  - 4) Berhenti atau istirahat sejenak
  - 5) Melakukan evaluasi dengan memilih, memilah, atau menggabungkan ide yang positif dan potensial untuk dibahas guna menyelesaikan masalah.
- b. Studi kasus, dimana disajikan permasalahan nyata dalam kehidupan, kemudian peserta didik menyelesaikan masalah atau mengidentifikasi tindakan untuk mengatasi masalah.

Tahapan:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
  - 2) Penyajian dilema atau kasus
  - 3) Mempertimbangkan situasi konteks
  - 4) Menemukan keputusan
  - 5) Menyatakan kesimpulan atau solusi yang dapat dilakukan.
- c. Diskusi, dimana guru memulai diskusi, memancing respon / partisipasi peserta didik, memantau pemahaman peserta didik. Diskusi dapat dilakukan untuk menyajikan topik baru, meningkatkan kinerja, atau menyelesaikan masalah.

Tahapan:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
  - 2) Guru menyajikan topik, tugas, proses atau ide
  - 3) Guru menyajikan pertanyaan terbuka(open ended)
  - 4) Peserta didik diminta menjawab pertanyaan yang diajukan
  - 5) Guru mengklarifikasi, merangkum, dan mengkaji ulang hasil diskusi.
- d. Demonstrasi, dimana guru menunjukkan dan menjelaskan pelaksanaan tugas pada peserta didik, kemudian peserta didik diminta menjelaskan konsep atau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan demonstrasi.

Tahapan:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
  - 2) Guru menyajikan tugas
  - 3) Guru menyajikan demonstrasi
  - 4) Guru memulai diskusi dengan mengajukan pertanyaan
  - 5) Guru mengecek pemahaman peserta didik
  - 6) Peserta didik melaksanakan suatu aktifitas/tugas secara benar
- e. Permainan, dimana peserta didik dilibatkan dalam permainan untuk simulasi suatu tugas atau topik tertentu.

Tahapan:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan metode yang akan dilaksanakan
- 2) Guru memberikan aturan dalam bermain
- 3) Peserta didik memulai permainan

- 4) Evaluasi dilakukan selama permainan dilakukan
  - 5) Permainan diakhiri setelah sukses ataupun gagal
- f. Pembicara tamu, dimana seorang pakar atau ahli dari lembaga yang berbeda di datangkan sebagai narasumber/pembicara.

Tahapan:

- 1) Guru memperkenalkan pembicara tamu dan menjelaskan topik yang akan didiskusikan atau dijelaskan
  - 2) Pembicara tamu menyajikan informasi
  - 3) Dilakukan tanya jawab, atau hanya merupakan informasi satu arah saja
  - 4) Guru mengecek pemahaman peserta didik(dapat dilakukan pada pertemuan selanjutnya)
- g. Belajar mandiri, dimana peserta didik melaksanakan pembelajaran secara mandiri, misalnya dengan bantuan modul, media interaktif, dan sebagainya.

Tahapan:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi belajar dari modul atau media interaktif
- 3) Peserta didik mempelajari materi pelajaran yang belum dipahami dan mengecek pemahamannya dengan instrumen yang disediakan
- 4) Evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh guru

h. Kuliah/Ceramah dimana guru menyajikan materi pembelajaran secara lisan.

Tahapan:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru menyampaikan informasi secara lisan kepada kelompok peserta didik
- 3) Dilakukan tanya-jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta didik
- 4) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengikuti latihan
- 5) Guru mengecek pemahaman peserta didik

i. Mentoring, dimana pembelajaran dilaksanakan dengan interaksi individual untuk meningkatkan kepribadian atau profesionalitas, terutama ketika peserta didik menemukan kesulitan.

Tahapan :

- 1) Kesepakatan (hubungan atau interaksi) antara mentor dan peserta didik
- 2) Mentor membimbing peserta didik dalam memilih tindakan yang efektif
- 3) Mentor melakukan tutorial dengan interaksi individual

j. Diskusi panel, dimana instruktur bersama dengan pembicara tamu atau pakar menjadi pembicara dalam sebuah diskusi, peserta didik memberikan respons terhadap topik yang dipaparkan, kemudian

narasumber memberikan jawaban sesuai sudut pandangnya. Dalam hal ini, tidak ada jawaban yang paling benar.

Tahapan:

- 1) Instruktur/narasumber memaparkan materi dalam suatu topik secara bergantian sesuai dengan bidangnya
  - 2) Peserta diberikan kesempatan bertanya
  - 3) Narasumber memberikan respon/ jawaban dari sudut pandangnya.
- k. Pembelajaran Teman Sejawat, dimana peserta didik belajar dari peserta atau kelompok lainnya.

Tahapan:

- 1) Guru memilih dan melatih peserta didik yang akan jadi narasumber
  - 2) Peserta didik yang telah dilatih, memberikan pelatihan pada peserta lain
  - 3) Guru memantau kemajuan belajar dan memberikan penguatan.
- l. Latihan praktik, dimana peserta didik melakukan aktifitas sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kondisi yang dikontrol.

Tahapan:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru menunjukkan cara melakukan suatu tindakan
- 3) Peserta didik diminta melakukan kegiatan seperti yang dilakukan guru sesuai standar yang ditetapkan
- 4) Guru mengecek ketrampilan peserta didik

- m. Penelitian, dimana peserta didik melakukan penelitian untuk mencaai tujuan penelitian.

Tahapan:

- 1) Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan rencana penelitian yang akan dilakukan
- 2) Peserta didik melakukan penelitian sesuai dengan arahan dan tujuan yang ingin dicapai
- 3) Guru memantau kegiatan penelitian yang dilakukan
- 4) Guru mengevaluasi peserta didik terkait dengan kegiatan yang dilakukan

- n. Bermain peran, dimana berperan/bertindak dalam suatu simulasi peristiwa yang terjadi di lingkungan.

Tahapan:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru memaparkan permasalahan
- 3) Pemilihan pemain peran
- 4) Guru dan peserta didik mengatur permainan yang akan dilakukan
- 5) Peserta didik melakukan permainan dan diamati peserta didik yang tidak ikut bermain
- 6) Guru melakukan evaluasi dan membimbing diskusi terkait permasalahan dari permainan yang telah dilakukan.

- o. Seminar, dimana peserta didik melakukan penyelesaian masalah (problem solving) suatu permasalahan tertentu secara berkelompok.

Tahapan :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan topik yang akan dipelajari
- 2) Kelompok peserta didik dibentuk untuk menyelesaikan permasalahan
- 3) Peserta menyajikan permasalahan
- 4) Anggota kelompok mengemukakan penyelesaian masalah dan dilakukan diskusi untuk menentukan solusi yang paling sesuai.<sup>81</sup>

## **2. Kreatifitas guru PAI dalam pemilihan media untuk mewujudkan pembelajaran efektif**

Menurut Gagne media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.<sup>82</sup>

Menurut Martin dan Briggs, media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut.<sup>83</sup>

Sadirman A. M. Mengatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisis menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, hal 167

<sup>82</sup> Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengantar Pengembang dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), hal. 6

<sup>83</sup> Made Wena, *Stretegi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 9

<sup>84</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 21

Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.<sup>85</sup>

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan(message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.<sup>86</sup>

Sehingga dapat diartikan bahwa media merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Degeng dalam Made Wena menyebutkan dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian, akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan siswa dalam belajar. Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dan siswa pada akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang

---

<sup>85</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 120

<sup>86</sup> Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, hal. 160

dilakukan siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan – kegiatan belajar tersebut.<sup>87</sup>

Gagne dalam Made Wena mengungkapkan bahwa pembelajaran efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang harmonis.<sup>88</sup>

Guru berfungsi mengkomunikasikan informasi kepada siswa. Fungsi itu dilaksanakan dengan cara menggunakan dirinya sendiri sebagai suatu media komunikasi. Ia menggunakan saluran – saluran sensoris, seperti suara (jika dia berbicara), penglihatan(dalam komunikasi non verbal), dan perabaan(membimbing gerakan siswa secara jasmaniah). Fungsi lainnya adalah observasi dan evaluasi apa yang terjadi dalam proses belajar, mengubah urutan penyajian, dan menyediakan balikan atas kemajuan siswa. Dalam hal ini, media pengajaran berada di bawah pengawasan guru.<sup>89</sup>

Media pembelajaran sangat beraneka ragam. Pengklarifikasikan media pembelajaran hingga sekarang belum ada pembakuan, yaitu belum ada kesepakatan atau ketentuan yang berlaku secara umum atau

---

<sup>87</sup> Made Wena, *Stretegi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* , hal 10

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 207

khusus. Aneka ragam media pembelajaran dapat diklarifikasikan berdasarkan ciri – ciri tertentu antara lain :

a. Dilihat dari jenisnya, media di bagi kedalam:

(1) Media auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

(2) Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti strip(film rangkai), slides(film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

(3) Media audio visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

b. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi dalam:

(1) Media dengan daya liput luas dan serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh : radio dan televisi.

(2) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat tertutup dan gelap.

(3) Media untuk pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri, termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

c. Dilihat dari bahan pembuatannya, media di bagi dalam :

(1) Media sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara membuatnya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

(2) Media kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit di peroleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan ketrampilan yang memadai.<sup>90</sup>

d. Berdasarkan pengguna atau pemakai yang memanfaatkan media pembelajaran, terdiri atas:

---

<sup>90</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, hal 128

- (1) Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara massal atau banyak orang. Contoh: belajar melalui televisi atau radio.
  - (2) Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara individual atau perorangan. Contoh belajar melalui modul atau buku.
- e. Berdasarkan pembuatan dan pemanfaatannya, jenis media pembelajaran, terdiri atas:
- (1) *Media by design*, yaitu media pembelajaran yang dirancang, dipersiapkan, dan dibuat sendiri oleh guru lalu digunakan untuk proses pembelajaran. Contohnya semua pembelajaran yang dirancang, dipersiapkan dan dibuat sendiri oleh guru.
  - (2) *Media by utilization*, yaitu media pembelajaran yang dimanfaatkan, yaitu media pembelajaran yang dibuat oleh orang lain atau suatu lembaga/institusi, sedangkan guru hanya tinggal menggunakan atau memanfaatkannya. Contohnya, semua media pembelajan yang hanya digunakan atau dimanfaatkannya dan tidak membuat sendiri.
- f. Berdasarkan dimensinya, jenis media pembelajaran, terdiri atas:
- (1) Media dua dimensi, yaitu jenis media pembelajaran yang hanya mempunyai dua ukuran yaitu panjang dan lebar. Contoh: poster, bagan, gambar.

(2) Media tiga dimensi, yaitu jenis media pembelajaran yang mempunyai minimal tiga ukuran yaitu panjang, lebar, dan isi/tinggi. Contoh: model(benda yang menyerupai aslinya), realia(benda asli).

g. Berdasarkan proyeksinya, yaitu jenis media pembelajaran, terdiri atas:

(1) Media proyeksi, yaitu jenis media pembelajaran yang bisa diproteksikan atau dipancarkan dengan menggunakan alat proyektor, sehingga gambarnya akan nampak pada layar. Contoh: film, film strips, slide, OHP, in focus.

(2) Media tidak diproyeksikan, yaitu jenis media pembelajaran yang tidak bisa diproyeksikan atau dipancarkan. Contoh: buku, papan flanel.<sup>91</sup>

### **3. Kreatifitas guru PAI dalam pengembangan sumber belajar untuk mewujudkan pembelajaran efektif**

*Association of Educational Communicational and Technology,*

*AECT* sebagaimana dikutip B. P. Sitepu mengemukakan

Berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.<sup>92</sup>

Mengacu pada pengertian sumber belajar dalam *AECT*, Merrill dan Drob menjelaskan, alat yang dimaksud dalam sumber belajar itu

<sup>91</sup> Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, hal. 162

<sup>92</sup> B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal 19

termasuk audio, televisi, bahan – bahan grafis untuk paparan individual dan kelompok, bahan pembelajaran yang direkam dan termasuk orang – orang yang membantu guru dalam mempersiapkannya. Dorel juga memperjelas, sumber belajar termasuk video, buku, kaset audio, program video pembelajaran dan program pembelajaran berbasis komputer, atau paket belajar yang menggabungkan berbagai media (multimedia).<sup>93</sup>

Sumber belajar adalah segala sesuatu ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.<sup>94</sup>

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan sumber belajar adalah bahan bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru maupun siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat di kategorikan sebagai berikut.

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan

---

<sup>93</sup> Ibid

<sup>94</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal 228

tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya.

- b. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli – ahli lainnya.
- d. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat di kategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi, dan lain sebagainya.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.<sup>95</sup>

Sumber belajar dapat dikelompokkan atas dasar berbagai sudut pandang. Dilihat dari cara memperoleh informasi, sumber belajar dapat dibagi menjadi jenis visual, audio, dan audiovisual. Di samping itu, dilihat

---

<sup>95</sup> Abdul majid, *Percanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal 171

dari tujuan pembuatannya, sumber belajar dapat dibagi ke dalam kelompok sumber belajar yang sengaja dirancang dan dibuat/diproduksi khusus untuk keperluan belajar dan membelajarkan (*by design*). Contoh sumber belajar kelompok pertama ialah buku teks pelajaran, modul, laboratorium/tempat praktik, video pembelajaran, dan perpustakaan. contoh kelompok kedua ini adalah museum yang dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan, antropologi, atau sejarah; pasar yang dapat dipergunakan untuk mempelajari transaksi jual beli atau komunikasi sosial; rumah ibadah untuk mempelajari ciri – ciri dan tata cara berperilaku di dalamnya.<sup>96</sup>

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pembahasan tentang pengelolaan sumber belajar meliputi sumber daya sekolah dan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah.

#### a. Sumber Daya Sekolah

Sumber daya sekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam upaya menciptakan iklim sekolah sebagai komunitas masyarakat belajar. Mengapa demikian, karena pencapaian kompetensi tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Iklim fisik dan psikologis juga sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Banyak hal yang tidak dapat dilakukan di kelas dalam proses belajar mengajar, namun dapat dituntaskan oleh iklim sekolah yang menunjang, misalnya menumbuhkan

---

<sup>96</sup> B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 64

motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dapat dilakukan melalui berbagai lomba yang bervariasi. Untuk ini seluruh komponen lingkungan sekolah harus diberdayakan, termasuk sumber daya manusia yang ada.

#### b. Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan

Pemanfaatan sumber daya lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat. Sekolah bukanlah tempat yang terpisah dari masyarakatnya. Dengan cara ini fungsi sekolah sebagai pusat pembaharuan dan pembangunan sosial budaya masyarakat akan dapat diwujudkan. Selain itu, lingkungan sangat kaya dengan sumber-sumber, media, dan alat bantu pelajaran. Lingkungan fisik, sosial, atau budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.<sup>97</sup>

Pendidikan menengah mencakup SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Sumber belajar di setiap sekolah dikembangkan berdasarkan

---

<sup>97</sup> *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004 "Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif"*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas, 2003), hal. 30

tujuan pendidikan dan kurikulum yang dianut. Sedangkan komponen yang dikembangkan meliputi pesan, orang, bahan, alat, prosedur, dan lingkungan. *Pertama*, pesan merupakan bahan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum dan dijabarkan dalam buku teks pelajaran. Untuk memperjelas dan memperkaya isi buku teks pelajaran, guru menggunakan sumber belajar lain seperti buku pengayaan, bahan dari internet, atau video dari Youtube.

*Kedua*, orang sebagai sumber belajar dapat diwujudkan dalam kegiatan penelitian sederhana. Siswa ditugasi mengumpulkan pendapat tentang suatu topik dari sejumlah responden dengan menggunakan kuisioner dan melakukan wawancara. Siswa juga dapat dilatih menyelenggarakan seminar kecil tentang tema tertentu dengan mengundang narasumber dari luar sekolah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, siswa ditugasi belajar dalam kelompok sehingga terjadi proses belajar dan membelajarkan antar siswa melalui proses berbagi pengetahuan atau ketrampilan.

*Ketiga*, berbagai jenis bahan di perpustakaan sekolah. Untuk memperkaya atau memutakhirkan pengetahuan siswa, guru memotivasi mereka menggunakan perpustakaan elektronik dan koleksi perpustakaan lain di luar sekolah. Dalam mengembangkan bahan sebagai sumber belajar, guru tetap mengacu pada kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum serta proses pembelajaran di kelas.

*Keempat*, alat sebagai sumber belajar tersedia di laboratorium dan ruang/tempat praktik. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam menggunakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar pemanfaatan alat sebagai sumber belajar efektif dan efisien, sekolah menyediakan alat dalam jenis dan jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan siswa serta merawatnya dengan baik sehingga selalu siap pakai. Kalau laboratorium dan ruang/tempat praktik memiliki petugas khusus, perlu kerjasama antara guru bidang studi dan petugas laboratorium/ruang praktik dalam merencanakan jadwal, alat, dan bahan praktik yang diperlukan serta dalam pelaksanaannya.

*Kelima*, prosedur sebagai sumber belajar mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik belajar dan membelajarkan. Masing – masing tahapan itu ditetapkan berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik bahan pembelajaran, karakteristik siswa, serta lingkungan pembelajaran. Karakteristik siswa sekolah menengah memungkinkan mereka diberi tugas dan tanggung jawab belajar mandiri dengan menggunakan aneka sumber belajar. Dengan demikian, siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing – masing.

*Keenam*, lingkungan memiliki berbagai sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ruang lingkup lingkungan tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja. Guru perlu kreatif mengidentifikasi lingkungan yang sesuai dan dapat dijadikan sumber belajar untuk tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, guru perlu memberikan rambu – rambu yang jelas sehingga proses belajar terfokus pada tujuan pembelajaran dan tidak memberikan dampak negatif pada siswa.<sup>98</sup>

Adapun tahapan – tahapan dalam mengelola sumber belajar adalah sebagai berikut : *Pertama*, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang di perlukan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas atau disekolah.

*Kedua*, golongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut. *Ketiga*, bila sumber belajar tersebut tersedia, pikirkan sesuai dengan penggunaannya, bila belum lakukan modifikasi bila di perlukan.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, hal 198

<sup>99</sup> Abdul Majid, *Percanaan Pembelajaran*, hal 173

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Demi menjaga keaslian tulisan dan menghindari pencurian atas karya orang lain, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur yang membahas kajian yang serupa dengan peneliti kajini.

**Evita Rachmawati**, skripsi tahun 2010, dengan judul “ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Karangjati Ngawi*”. Adapun rumusan masalahnya adalah 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI, 2) Bagaimana upaya guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran efektif mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP 3 Karangjati dilaksanakan selama 2 jam pelajaran. Guru PAI mengajar menggunakan metode CTL, jigsaw, resitasi, modelling, dan menggunakan media kartu ayat, VCD sesuai dengan materi. Pelaksanaan pembelajaran belum efektif, oleh karena itu guru PAI melakukan beberapa upaya dalam mewujudkan pembelajaran efektif. Upaya tersebut yaitu: (1) Merumuskan tujuan atau kompetensi dan menyusun rencana implementasi pembelajaran. (2) Pembelajaran PAI dilaksanakan di musholla, dan dibagi menjadi kelompok belajar. (3) Melaksanakan upaya dalam mengelola kelas. (4) Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. (5) Memberikan jam belajar tambahan, remidi serta post test kepada siswa. (6) Melakukan evaluasi dalam setiap pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran efektif di semua lembaga pendidikan, khususnya pada mata pelajaran PAI.

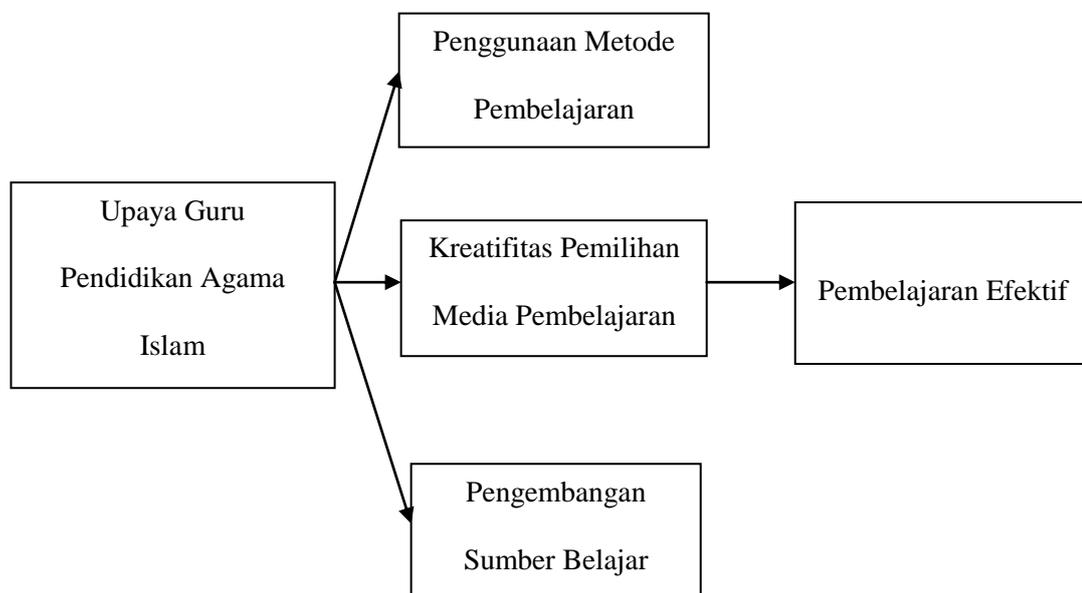
**Zainal Arifin**, skripsi tahun 2010, dengan judul "*Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang 1*", adapun rumusan masalahnya sebagai berikut : 1) Bagaimanakah pengelolaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, 2) apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah 1) Pengelolaan kegiatan belajar mengajar di MAN Malang 1 telah dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam hal pengelolaan tempat para guru di MAN Malang 1 mengelola kelas bersama dengan siswa, kelas ditata sebagai tempat belajar yang menarik, menyenangkan, serta optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa di MAN Malang 1 sangat berjalan secara efektif, guru memperhatikan karakteristik masing – masing siswa dalam pembelajaran, guru mata selalu mengajar dengan seaktif mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan seoptimal mungkin, guru berusaha menghilangkan kesan negatif dalam pembelajaran dengan menggunakan

prinsip pembelajaran PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan guru di MAN Malang 1 memperhatikan karakteristik siswa serta kemampuan yang berbeda antara satu sama lain. Sedangkan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar Proses bertanya, diskusi, maupun tanya jawab merupakan proses yang senantiasa dilakukan dalam pembelajaran di MAN Malang 1. Pengelolaan selanjutnya yakni pengelolaan materi pelajaran, pengelolaan materi pelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1 sudah sesuai yakni materi pelajaran disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini guru mata pelajaran menuangkannya dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pengelolaan yang terakhir yakni pengelolaan sumber belajar, sumber belajar yang digunakan di MAN Malang 1 antara lain: buku paket, lembar kerja siswa, artikel dari internet, dan juga buku-buku lain yang menunjang di perpustakaan MAN Malang 1; (2) Faktor pendukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan tingginya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yakni dasar tentang pendidikan agama islam, terutama bagi mereka yang berasal dari SMP serta belum pernah atau kurang dalam pendidikan agama islamnya.

### E. Kerangka Berfikir Teoritis

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam merupakan usaha Guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai suatu maksud tertentu. Maksud tertentu tersebut ialah tujuan pembelajaran. Dimana setiap pembelajaran yang dipergunakan oleh seluruh guru tentujuanya mempunyai maksud serta tujuan. Penguasaan metode pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan kompetensi. Kreatifitas pemilihan media dapat membantu pula dalam mempermudah menyampaikan kompetensi. Dengan adanya media hal – hal yang tidak dapat dipahami sebelumnya menjadi dapat dipahami. Pengembangan Sumber belajar dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada akan mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak dijawab, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut David Williams yang terdapat dalam Moleong menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.<sup>100</sup> Selain itu pendapat Denzim dan Lincoln yang terdapat dalam Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>101</sup>

Dari pengertian diatas Moleong menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

---

<sup>100</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

<sup>101</sup> *Ibid.*

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah peneliti akan meneliti obyek alamiah atau fakta-fakta yang terjadi dilapangan, selain itu peneliti ingin memperoleh data secara mendalam mengenai upaya guru Pendidika Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung.

Sementara itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>102</sup>

Selanjutnya Arikunto juga menjelaskan dalam penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi secara lugas seperti apa adanya. Jadi melalui penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan mengungkap data yang bersifat natural, lugas dan apa adanya tanpa manipulasi.<sup>103</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Campurdarat, Jalan Raya Popoh, Desa Ngentrong, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung Jawa Timur.

SMA Negeri 1 Campurdarat adalah satu – satunya sekolah menengah atas di Kecamatan Campurdarat yang bersifat umum. Karena satu – satunya

---

<sup>102</sup> Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 3

<sup>103</sup> *Ibid.*

sekolah yang bersifat umum di Kecamatan Campurdarat maka jumlah siswa di SMA Negeri 1 Campurdarat terhitung banyak. Selain karena jumlah siswa yang banyak di SMA 1 Campurdarat guru Pendidikan Agama Islam sangat bekerja keras dalam mewujudkan pembelajaran efektif.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan unsur utama dan dianggap penting karena seperti yang di ungkapkan Sugiyono penelitian kualitatif instrumentnya adalah orang atau *human instrument*. Sehingga dalam hal ini peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau instrumen kunci dan sekaligus pengumpul data. Sebagai instrumen kunci atau kunci utama, kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam penelitian merupakan suatu keharusan agar dapat memperoleh data yang maksimal.<sup>104</sup>

Cara yang ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah dengan terjun langsung kelapangan atau lokasi penelitian dan melakukan pengamatan penuh terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif di Sma Negeri I Campurdarat Tulungagung.

### **D. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari orang, peristiwa, dokumentasi. Arikunto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat

---

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung : CV. Alfabeta, 2013), hal. 15

diperoleh.<sup>105</sup> Menurut pendapat Lofland dan Lofland yang terdapat dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>106</sup>

Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>107</sup>

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari tangan pertama. Artinya data ini bisa diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung dilokasi penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru pendidikan agama islam dan siswa kelas X-8 dan XI-IPS 3 SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung.

“Sumber data dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan ...”<sup>108</sup>

Peneliti menggunakan sumber data tersebut adalah untuk mendapatkan informasi langsung mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung.

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti mengambil beberapa informan yang benar-benar dapat memberikan penjelasan tentang apa yang

---

<sup>105</sup> Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, hal 172

<sup>106</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 157

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal. 308

<sup>108</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 157

akan dibahas dalam penelitian. Untuk itu informan yang digunakan sebagai sumber data adalah (a) jujur dan mampu berbicara, (b) memiliki pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran di SMA Negeri I Campurdarat, (c) memiliki waktu dan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut peneliti kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam dinilai memiliki kriteria tersebut. Sedangkan untuk siswa dipilih berdasarkan siswa yang paling memperhatikan di kelas sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan.

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang berguna baik sebagai bahan perbandingan maupun untuk memperkuat data lapangan. Di sini peneliti berusaha untuk mencari data seluas – luasnya dan selengkap mungkin yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian tidak mengesampingkan buku-buku yang relevan dengan studi kepustakaan untuk analisis isinya. Untuk memperoleh data, penulis mempelajari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, yaitu dokumen SMA Negeri I Campurdarat.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan hal yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>109</sup>

Untuk mendapatkan data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan. Berikut teknik pengumpulan data dilakukan melalui :

### 1. Observasi

Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra . Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.<sup>110</sup>

Sanafiah Faisal dalam Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).

- a) Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode observasi yang mana peneliti dalam proses pengumpulan data benar-benar terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau objek yang diamati. Dengan

---

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal. 308

<sup>110</sup> Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 199

terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau objek yang diamati peneliti akan mendapat data yang lebih lengkap.

- b) Observasi terus terang atau tersamar merupakan metode observasi yang mana peneliti dalam melakukan penelitian berterus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu waktu peneliti bisa juga melakukan penelitian tersamar untuk menghindari jika suatu data yang dibutuhkan merupakan data rahasia.
- c) Observasi tak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang sistematis dalam melakukan penelitian. Fokus observasi akan berkembang selama proses penelitian berlangsung. Sehingga penelitian dilakukan tanpa menggunakan instrumen yang baku, melainkan hanya berupa rambu-rambu penelitian.<sup>111</sup>

Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi partisipasi dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di kelas.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah peneliti dapat mengamati secara langsung objek yang menjadi kajian penelitian yaitu upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif. Selain itu peneliti ingin memperoleh keabsahan data di lapangan terkait proses penambangan marmer tersebut.

Selain itu, dalam melakukan penelitian ini peneliti berterus terang kepada para informan. Hal itu dilakukan untuk menghindari kesalahan

---

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal. 310

pahaman atas tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan begitu, kegiatan peneliti di lapangan diketahui secara jelas oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Campurdarat. Adapun kegiatan yang diamati oleh peneliti adalah penggunaan metode, media dan pengembangan sumber belajar yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Campurdarat dalam mewujudkan pembelajaran efektif.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>112</sup>

Berapa hal yang perlu diperhatikan peneliti saat mewawancarai responden dalam intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas peranyaan, kontak mata, dan kepekaan non verbal.<sup>113</sup>

Sugiyono mengutip pernyataan dari esterberg yang mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

- a) Wawancara Terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan

---

<sup>112</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 186

<sup>113</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal. 137

instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanya pun telah dipersiapkan.

- b) Wawancara Semi Terstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini termasuk kedalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- c) Wawancara Tidak Bersetruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>114</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur. Jadi peneliti menggunakan pedoman wawancara. Sebelum terjun kelapangan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan secara matang wawancara yang akan digunakan. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yakni menggunakan satu atau dua pertanyaan pokok yang muncul secara spontan selama proses

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, hal. 73

penelitian. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terkait keterangan yang belum diketahui oleh peneliti.

Pihak-pihak yang terlibat dalam wawancara antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru pendidikan agama islam dan beberapa siswa kelas X dan XI SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung. Kegiatan wawancara dengan pihak – pihak yang tersebut di atas adalah untuk memperoleh data berupa metode pembelajaran, media dan pengembangan sumber belajar yang di pergunakan guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif dan data-data lain yang sesuai dengan masalah yang hendak diteliti oleh peneliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>115</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.<sup>116</sup>

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan mengkaji dokumen – dokumen yang berkaitan dengan SMA Negeri I Campurdarat, selain itu peneliti juga mencatat semua hasil wawancara dengan informan dan juga dokumentasi berupa foto – foto dan hasil

---

<sup>115</sup> Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 201

<sup>116</sup> *Ibid.*, hal. 202

observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung. Teknik dokumentasi ini dipergunakan untuk melengkapi data atau informasi yang diumpulkan dari observasi dan wawancara. Selain itu, data dari dokumentasi ini dapat dijadikan pengecekan keabsahan dari data penelitian.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>117</sup>

Proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti belum memasuki lapangan, selama penelitian dilapangan, dan setelah penelitian dilapangan.<sup>118</sup>

### **1. Analisis selama dilapangan**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian atau pengumpulan data berlangsung. Analisis data selama dilapangan meliputi :

#### **a. Reduksi data (data reduction)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal. 334

<sup>118</sup> *Ibid.*, hal. 336

<sup>119</sup> *Ibid.*, hal 338

Proses reduksi data yang dilakukan peneliti dalam analisis data antara lain adalah merangkum atau membuat ringkasan dan membuat kode data. Peneliti pada tahap ini melakukan proses penyeleksian data yang diperoleh selama penelitian yang meliputi hasil wawancara, foto, catatan lapangan, dokumen dan artikel yang erat kaitannya dengan metode pembelajaran, media pembelajaran dan pengembangan sumber belajar yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung.

Tahap berikutnya adalah pembuatan kode atau kategorisasi. Jadi dalam penelitian ini setelah data terkumpul maka dilakukan klasifikasi data berdasarkan kategori atau kelompok yang berkaitan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif (1) kelompok data yang berhubungan dengan metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat, (2) kelompok data yang berhubungan dengan kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam pemilihan media untuk mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat, (3) kelompok data yang berhubungan dengan kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sumber belajar untuk mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan data atau informasi hasil penelitian. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan atau kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data, akan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan, merencanakan kerja dan pengambilan tindakan.<sup>120</sup>

Penyajian data dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks narasi atau uraian yang menyerupai cerita setelah data terkumpul dan dikelompokkan menurut kategorinya. Bentuk narasi tersebut dimulai dari langkah awal peneliti menuju lapangan sampai mengakhiri kegiatan penelitian.

c. Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat serta mendukung pada tahap – tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh data yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, hal. 341

<sup>121</sup> *Ibid.*, hal 345

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat dijawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan temuan pada dasarnya digunakan untuk meyakinkan semua pihak terkait kesahihan hasil temuan. Moelong menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar; (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan; (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat dengan tentang konsistinsi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>122</sup>

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Ketekunan atau keajegan pengamatan**

Menurut Moleong keajegan pengamatan berarti mencari secara koefisien interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.<sup>123</sup>

Sedangkan menurut Sugiyono meningkatkan ketekunan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 320

<sup>123</sup> *Ibid.*, hal 329

<sup>124</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal.370

Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan membaca kembali berbagai referensi buku maupun artikel yang terkait dengan temuan data yang berhubungan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti untuk mengecek data yang telah terkumpul.

## 2. Triangulasi data

Sugiyono menjelaskan Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>125</sup>

### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Menurut Moleong hal itu dapat dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, 372

seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang yang berpendidikan menengah, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>126</sup>

b. Triangulasi teknik

Menurut Sugiyono triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>127</sup>

c. Triangulasi waktu

Sugiyono menjelaskan “... dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.”<sup>128</sup>

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah membandingkan antara teknik wawancara dengan teknik observasi. Pertama – tama peneliti melakukan observasi terkait realitas penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran dan pengembangan sumber belajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan terkait penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran dan pengembangan sumber belajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan

---

<sup>126</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal.331

<sup>127</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hal. 374

<sup>128</sup> *Ibid.*

pembelajaran efektif. Dengan demikian peneliti akan memperoleh kebenaran langsung antara hasil observasi dengan hasil wawancara.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

### 1. Tahap pra lapangan

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu menentukan fokus penelitian serta mencari sumber – sumber pustaka untuk membantu menyelesaikan masalah penelitian. Selain itu peneliti juga menentukan metode penelitian yang sesuai dengan penelitian.

#### b. Memilih lapangan penelitian

Peneliti dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan penjajakan lapangan untuk melihat kenyataan dilapangan.

#### c. Perizinan

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian, maka sebelum melakukan penelitian adalah melakukan prosedur sebagai berikut: permintaan surat pengantar dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

#### d. Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan lapangan bagi peneliti. Penjajakan lingkungan ini bertujuan untuk mempersiapkan mental

peneliti dan berusaha untuk lebih mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan sekolah.

e. Memilih dan memanfaatkan Informan

Peneliti dalam tahap ini melakukan pemilihan informan yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Setelah menemukan informan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada informan tersebut.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Persiapan alat dan perlengkapan penelitian dilakukan peneliti jauh-jauh hari sebelum proses penelitian.

g. Persoalan etika penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan mental, fisik, dan psikologis.

2. Tahap- tahap pelaksanaan

Tahap penelitian merupakan tahap dimana peneliti mulai mengadakan penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian meliputi :

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengumpulkan data-data terkait penelitian untuk memecahkan permasalahan penelitian. Tahap ini dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain : observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa kelas X dan XI SMA

Negeri I Campurdarat serta menelaah dokumen – dokumen terkait SMA Negeri I Campurdarat.

b. Penyusunan data

Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data yang ada dilapangan, maka peneliti melakukan penyusunan data yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif maka penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyusunan data yang dilakukan peneliti ini nantinya akan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data.

c. Analisis data

Setelah data terkumpul dan tersusun, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu mengemukakan gambaran sejak awal penelitian dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Hasil analisis data ini selanjutnya diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

d. Menarik kesimpulan

Setelah melakukan analisis data, proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan data diambil dari data-data yang terkumpul dari lapangan dan telah dilakukan analisis data, agar menghasilkan kesimpulan data yang objektif.

3. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap terakhir dalam suatu penelitian. Semua data hasil temuan dilapangan dikumpulkan, diolah, kemudian di

analisis. Dari rangkaian tersebut peneliti selanjutnya menyusun dalam bentuk laporan penelitian sesuai dengan pedoman yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung**

###### **a. Sejarah berdirinya SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung**

SMA Negeri 1 Campurdarat terletak di jalan Popoh Indah desa Ngentrong kecamatan Campurdarat, kabupaten Tulungagung, kurang lebih 23 km kearah selatan dari kota Tulungagung. Sekolah ini mulai dibangun tahun 1989 dan mulai berdiri / menerima siswa baru pada bulan Juli tahun 1990. Diresmikan oleh Bapak Warsito Rasman, Wakil Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur pada tanggal 17 Nopember 1990 dengan nama SMA Negeri Campurdarat. Pada saat itu merupakan SMA negeri yang ke-6 di kabupaten Tulungagung.

Tahun pelajaran 1990/1991 yang merupakan tahun pertama, menerima siswa baru sebanyak 3 kelas dan semua pengelolaannya diserahkan kepada SMA Negeri 2 Tulungagung yang sekarang bernama SMA Negeri 1 Boyolangu.

Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala di SMA Negeri 1 Campurdarat, sejak mulai berdirinya hingga sekarang, adalah :

- 1) Drs. Moeljadi (merangkap Kepala SMA Negeri 2 Tulungagung ) tahun 1990 sampai dengan 1993.
- 2) Drs. H. Achmadi tahun 1993 sampai dengan 1996
- 3) Drs. H. Panut Adi Suwignjo, SH.MM tahun 1996 sampai dengan 2004
- 4) Drs. H. Achmadi tahun 2004 sampai dengan 2009
- 5) Drs. Purwanto Al Setya Purwanto tahun 2009 sampai dengan 2011
- 6) Drs. H. Gatot Umanhadi, M.Pd. tahun 2011 sampai dengan 2013
- 7) Drs. Widyo Soelaksono, M.Pd. tahun 2013 s/d 2014
- 8) Subagas S.Pd. tahun 2014 s/d saat ini.<sup>129</sup>

**b. Kondisi objektif SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung**

- 1) Nama dan alamat sekolah
  - a) Nama Sekolah : SMA Negeri I Campurdarat
  - b) Nomor Statistik Sekolah : 3010 5161 0034
  - c) Nomor Pokok Sekolah : 2051 5434  
Nasional
  - d) Tahun berdiri : 1993
  - e) SK Pembukaan : Nomor 0283/O/1991 tanggal 30  
Mei 1991

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan bapak Subagas, Kepala Sekolah SMA Negeri I Campurdarat, pada tanggal 11 Mei 2015

- f) SK Kelembagaan : Nomor 035/O/1997 tanggal 7  
Maret 1997
- g) Terakreditasi : A, dengan SK Nomor  
04/5/BASDA P/I/2005  
tanggal 25 Januari 2005  
: A, dengan SK Nomor Ma  
007922  
tanggal 30 Oktober 2010
- h) Alamat Sekolah :
- a) Jalan : Popoh Indah
  - b) Desa : Ngentrong
  - c) Kecamatan : Campurdarat
  - d) Kabupaten : Tulungagung
  - e) Propinsi : Jawa Timur
  - f) Kode Pos : 66272
  - g) Telepon : (0355) 531217
  - h) Email : [smacadar@yahoo.com](mailto:smacadar@yahoo.com)
  - i) Web : [www.sman1campurdarat.sch.id](http://www.sman1campurdarat.sch.id)

## 2) Personalia SMA Negeri I Campurdarat

### a) Kepala Sekolah

- Nama : SUBAGAS, S.Pd
- NIP : 196704181995121003
- Pangkat, golongan : Pembina, IV/a

Pendidikan : S-1 / Pendidikan Bahasa  
Inggris

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 18 April 1967

Alamat rumah :

(1) Perumahan : Bumi Mas, U-14

(2) Desa : Tunggulsari

(3) Kecamatan : Kedungwaru

(4) Kabupaten : Tulungagung

(5) Propinsi : Jawa Timur

(6) Kode Pos : 66222

b) Guru

Dalam pengelolaan sekolah, Kepala Sekolah dibantu oleh Koordinator Tatausaha, sedangkan dalam bidang akademik dibantu oleh staf yang terdiri dari 4 Wakasek, Koodinator BK, serta didukung oleh tenaga pengajar guru yang sesuai dengan pendidikannya.

Di SMA Negeri 1 Campurdarat saat ini jumlah guru PNS ada 47 orang (termasuk kepala sekolah), Guru Kinerja/ Guru Bantu ada 1 orang, GTT ada 9 orang.

Dalam bidang administrasi didukung oleh tenaga PNS sebanyak 8 orang dan tenaga PTT sebanyak 13 orang. Jumlah ini masih belum efektif,

beberapa orang masih harus merangkap banyak bidang tugas, sedangkan menambah PTT tidak bisa, sehingga hanya mengharapkan adanya droping atau penempatan pegawai tetap yang baru.<sup>130</sup>

**Tabel 4.1 Jumlah Siswa SMA Negeri I Campurdarat Tahun 2015**

Kelas X, 9 kelas	9 kelas	258 siswa
Kelas XI, 8 kelas	Program IPA, 4 kelas	128 siswa
	Program IPS, 4 kelas	104 siswa
Kelas XII, 8 kelas	Program IPA, 4 kelas	119 siswa
	Program IPS, 4 kelas	95 siswa
<b>JUMLAH</b>		<b>704 siswa</b>

Pada tahun ajaran 2014/2015 semester ganjil kelas X, XI, sudah mengikuti kurikulum 2013, sedangkan yang kelas XII masih mengikuti kurikulum KTSP. Selama satu semester kurikulum 2013 diterapkan kelas X dibagi menjadi 8 kelas yang terdiri dari 4 kelas MIPA dan 4 kelas IPS, barulah pada semester genap SMA Negeri I Campurdarat kembali menggunakan KTSP sehingga siswa kelas X

---

<sup>130</sup> Dokumentasi SMA Negeri I Campurdarat

yang sudah melalui penjurusan kembali mendapat mata pelajaran umum. Dan kelas X dibagi menjadi 9 kelas.<sup>131</sup>

**c. Visi Misi dan Motto Sekolah**

1) **Visi :**

Beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, unggul dalam prestasi dan mampu berkompetisi.

2) **Misi :**

(a) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

(b) Mengembangkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

(c) Menumbuhkan potensi dan kreatifitas siswa.

(d) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

(e) Menerapkan manajemen yang partisipatif transparan dan akuntabel.

3) **Motto :**

(a) Tiada hari tanpa belajar.

(b) Kemauan dan ketabahan adalah dasar utama yang dimiliki oleh orang yang mendapat kesuksesan.

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMA Negeri I Campurdarat, tanggal 11 Mei 2015

(c) Orang yang terpelajar adalah orang yang pandai memanfaatkan waktunya.

(d) Membaca adalah nafas hidupku dan masa depanku.

(e) Cintailah pendidikan, bukanlah wawasan demi masa depan.

4) **Tujuan :**

Berdasarkan Menejemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), SMA Negeri 1 Campurdarat memiliki tujuan :

(a) Meningkatkan pelaksanaan kinerja guru dan pegawai sesuai dengan tugasnya masing-masing.

(b) Meningkatkan daya serap peserta didik.

(c) Meningkatkan nilai ujian nasional dan nilai rata-ratanya.

(d) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dalam kompetisi/ perlombaan

(e) Menciptakan rasa aman & nyaman peserta didik dalam belajar

(f) Meningkatkan peserta didik yang diterima di PTN melalui PMDK maupun SPMB.

(g) Meningkatkan kepribadian warga sekolah yang beriman dan bertaqwa sebagai modal hidup bermasyarakat.

(h) Meningkatkan sarana belajar yang nyaman dan kondusif.

5) **Sasaran :**

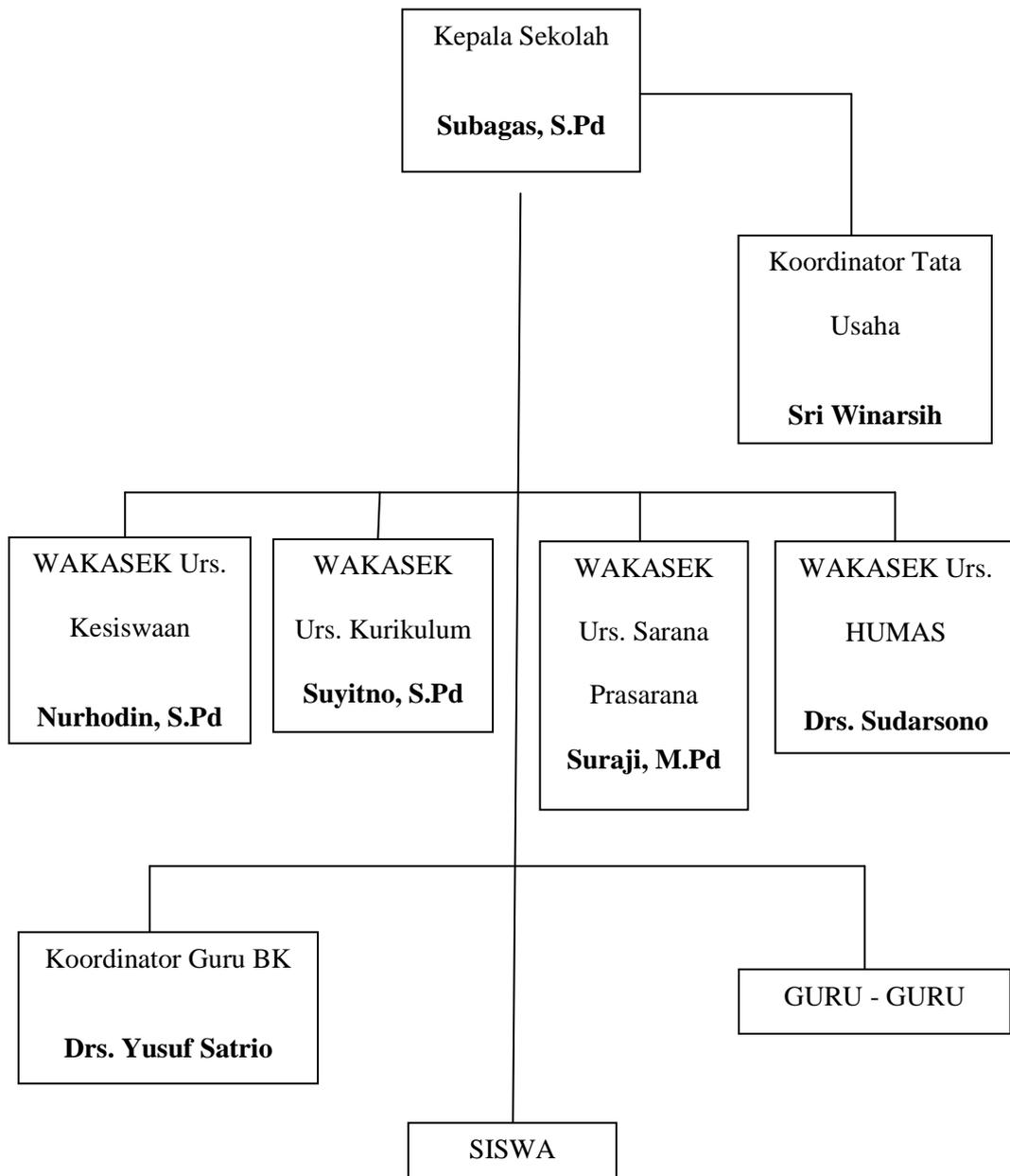
- (a) Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) guru dan karyawan.
- (b) Peningkatan Proses Belajar Mengajar (PBM) dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- (c) Peningkatan hasil ulangan harian dan ulangan umum.
- (d) Peningkatan hasil nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) dan keberhasilan siswa masuk PTN.
- (e) Peningkatan kepribadian warga sekolah.
- (f) Pengadaan dan pemberdayaan sarana prasarana dalam menunjang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> Dokumentasi SMA Negeri I Campurdarat

**d. STRUKTUR ORGANISASI**

SMA Negeri 1 Campurdarat memiliki struktur organisasi sebagai berikut :



**e. Keadaan Fasilitas/Bangunan dan Tanah**

Fasilitas yang menunjang kegiatan SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung yang jumlah siswanya 755 anak, mempunyai gedung pendidikan dengan 24 lokal ruang belajar dan 25 rombongan belajar.

Tabel 4.2 **Daftar Fasilitas SMA Negeri I Campurdarat**

No	Fasilitas	Jumlah satuan
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang tata usaha	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang gudang	1
5	Ruang koperasi	1
6	Ruang perpustakaan	1
7	Ruang laboratorium	4
8	Ruang multimedia	1
9	Ruang ketrampilan	1
10	Ruang aula	1
11	Ruang UKS	1
12	Ruang masjid	1
13	Ruang kamar mandi/wc	8

Tanah yang menunjang bangunan ada seluas 15.120 m. Di bagian tanah yang masih kosong bisa didirikan bangunan yang belum

dimiliki oleh SMA Negeri 1 Campurdarat, seperti Laboratorium Bahasa, dll.<sup>133</sup>

**f. Kegiatan Penunjang**

Kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam kegiatan sekolah baik intra maupun ekstra kurikuler adalah sebagai berikut :

**Perpustakaan**

Perpustakaan saat ini sudah berfungsi sebagaimana mestinya, namun ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan :

- 1) Tenaga yang menangani belum secara proporsional, masih dirangkap oleh tenaga administrasi dan seorang guru.
- 2) Fasilitas buku perpustakaan masih kurang memenuhi kebutuhan. Kurang sesuai antara jumlah siswa yang menggunakan dengan jumlah buku yang tersedia. Oleh sebab itu perpustakaan perlu mendapatkan prioritas dalam pengembangan sekolah.
- 3) Minat siswa untuk membaca buku-buku di Perpustakaan masih kurang, perlu motifasi dari Bapak/Ibu guru yang bersangkutan.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Observasi, Senin, 11 Mei 2015

<sup>134</sup> Observasi, Senin 11 Mei 2015

### **Kegiatan Ekstra Kurikuler**

Kegiatan ekstra kurikuler yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1) Pramuka

Kegiatan pramuka dilaksanakan satu minggu sekali dengan pembimbing Bapak Nurhodin, SPd. dan Bapak Bayu Tri Argho.

2) Volley Ball

Volley Ball yang dibimbing oleh Bapak Yuliono, S.Pd. Pelaksanaannya seminggu sekali.

3) Karya Ilmiah Remaja KIR

Kegiatan KIR dibimbing oleh Bapak Suyitno, SPd. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu.

4) Sepakbola

Sepakbola pelaksanaannya 1 minggu sekali pada hari Minggu sore oleh Pembimbing Bapak K a o n o, SPd.

5) SKI pelaksanaannya pada hari Jumat oleh Bapak Hanik Saifudin, S.Pd.I dan Bapak Samsul

Rifai, S.Pd.I. Pelaksanaannya setelah jam pelajaran terakhir, yang putri melaksanakan kegiatan SKI dan yang putra melaksanakan kewajiban sholat Jumat.

6) Bola Basket

Bola Basket dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali pada hari Minggu dengan pembimbing Bapak Rudi Setiawan Saputro, S.Pd.

7) Bulu Tangkis

Dilaksanakan di Aula sekolah dengan pembimbing Bapak Suhaeri, SPd.<sup>135</sup>

## **B. Paparan Data**

### **1. Metode pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif**

Salah satu usaha yang tidak pernah guru pendidikan agama Islam tinggalkan dalam pembelajaran adalah memahami dan menggunakan metode pembelajaran sebagai salah satu kompensasi yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar memerlukan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diterapkan. Sebagaiman kepala sekolah, Bapak Subagas mengemukakan,

Proses belajar mengejar sudah dilaksanakan sesuai pedoman. Metode pembelajaran yang digunakan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam bermacam – macam atau variatif sesuai dengan kompetensi yang diajarkan.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Dokumentasi SMA Negeri I Campurdarat

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bapak Subagas, Kepala Sekolah SMA Negeri I Campurdarat, hari Senin tanggal 11 Mei 2015

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Suyitno selaku wakil kepala sekolah urusan kurikulum,

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya pada kurikulum 2013 yang diterapkan pada semester ganjil telah dikenal dengan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tidak ada hambatan yang berarti. Untuk metode pembelajaran guru telah memilih sendiri metode pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Metode itu sendiri bermacam – macam tinggal disesuaikan dengan kondisi siswa.<sup>137</sup>

Dari uraian diatas, bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam sudah mengajar sesuai dengan pedoman yang berlaku. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang harus dituntaskan. Sebelumnya guru Pendidikan Agama Islam haruslah mampu menganalisa kompetensi yang akan diajarkan sehingga dapat menentukan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan adanya metode yang variatif maka peserta didik akan merasa nyaman ketika pelajaran berlangsung.

Setelah metode di tentukan adalah metode tersebut diterapkan. Penerapan metode ini penting karena dalam proses pembelajaran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dituntut untuk memberi pemahaman kepada peserta didiknya. Metode adalah salah satu hal terpenting dalam proses transfer ilmu tersebut. Pembelajaran selalu mempengaruhi bentuk metode yang dipakai oleh seorang guru, sebagaimana data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan bapak Samsul Rifai selaku guru Pendidikan Agama Islam,

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, Senin 11 Mei 2015

Dalam mengajar tidaklah harus menggunakan satu metode yang monoton. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi bosan terhadap pelajaran yang disajikan. Dalam RPP guru sudah menerapkan metode yang akan digunakan akan tetapi kenyataan dilapangan hanya 70% dari RPP yang akan dilaksanakan hal ini dikarenakan kondisi siswa dalam pembuatan RPP sebelumnya belum diperhitungkan. Misalnya ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam jadwalnya berada setelah jadwal pelajaran Pendidikan Olahraga Jasmani dan Kesehatan, maka kondisi siswa akan banyak yang tidak bersemangat, sehingga sebagai guru harus pintar – pintar mencari metode yang secara cepat dan tepat agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan baik.<sup>138</sup>

Melihat dari apa yang dipaparkan oleh bapak Samsul Rifai, seorang guru tidaklah harus menggunakan satu metode dalam pembelajaran. Seorang guru haruslah mempunyai pengetahuan tentang metode pembelajaran, selain itu juga harus mengetahui tentang materi pelajaran yang akan diajarkan. Hal yang tidak dapat terduga dapat terjadi ketika saat pelajaran berlangsung. Seperti halnya ketika guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran sedemikian rupa dengan bayangan siswa akan antusias terhadap materi dengan metode yang akan digunakan tetapi dalam kenyataannya siswa pada jam sebelumnya mengikuti pelajaran Pendidikan Olahraga Jasmani dan Kesehatan dengan materi lari sehingga kondisi fisik siswa cenderung lemah dan tidak semangat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru yang sebelumnya merencanakan akan menggunakan metode ceramah harus mengganti metodenya secara

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Rifai, Guru Pendidikan Agama Islam, Selasa 5 Mei 2015

tepat dan cepat agar siswa dapat menerima materi hari itu dengan baik.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Mei 2015 di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung bahwa “pada saat pelajaran berlangsung seharusnya Pak Samsul Rifai menggunakan metode ceramah tetapi beliau menggunakan metode hafalan karena kondisi siswa yang ramai sehingga siswa dapat konsentrasi terhadap setorannya masing - masing”.<sup>139</sup> Dengan demikian ketepatan memilih metode yang akan diterapkan akan sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Dalam mengembangkan metode pembelajaran, guru-guru di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung menggunakan lebih dari satu macam metode dalam interaksi proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena tidak ada metode pembelajaran yang sempurna, sehingga guru sebaiknya tidak hanya menggunakan satu metode saja. Selain itu, setiap metode memiliki kelebihan sekaligus kekurangan, sehingga guru patut untuk menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam satu kali tatap muka. Menggunakan metode yang bervariasi juga dapat menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fadil bahwa:

---

<sup>139</sup> Observasi pada hari Jumat 8 Mei 2015 Mei 2015

Guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode tertentu, tetapi harus menggunakan banyak variasi metode dengan tujuan agar pengajaran tidak monoton dan membosankan. Pendidik yang sudah lama mendidik akan mampu menguasai keadaan kelas hal ini karena adanya pengalaman. Dengan pengalaman maka penggunaan metode dapat diterapkan atau diperkirakan karena setiap tahun ajaran baru siswa karakteristiknya hampir sama.<sup>140</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajar adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memberi kesempatan dalam bertanya, karena siswa di sini tidak menuntut kemungkinan mempunyai karakteristik yang sama, maka guru memakai beberapa metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, tugas, diskusi, studi kasus, bahkan menggunakan metode demonstrasi. Jadi metode-metode tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan.

“Satu hal yang tidak pernah berubah dari beliau adalah penggunaan metode studi kasus saat awal pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dasar materi yang akan dipelajari.”<sup>141</sup> Metode studi kasus yang beliau terapkan yaitu menceritakan kejadian nyata kepada siswa setelah siswa berdoa, beliau mencari berita terbaru yang sesuai dengan materi hari itu. Kemudian siswa akan menanggapi dengan positif sehingga terjadi umpan balik antara siswa dengan guru. Setelah siswa aktif memperhatikan beliau langsung masuk pada materi. Saat itu sedang diadakan materi mengkafani jenazah siswa di

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan bapak Fadil selaku Guru Pendidikan Agama Islam, pada hari Kamis 7 Mei 2015

<sup>141</sup> Observasi pada hari Kamis 7 Mei 2015

bagi menjadi 4 kelompok dan saling bekerja sama mengkafani jenazah. Dari pengamatan peneliti tidak ada siswa yang tidak memperhatikan. Seluruh siswa fokus kedepan dan berdiskusi cara mengkafani jenazah. Sehingga pada hari itu terdapat beberapa metode dalam satu bab materi.

Penggunaan metode pada dasarnya membantu siswa dalam menangkap pelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Imam Nur Fauzi,

Metode pembelajaran bagi saya sangat membantu saya dalam menangkap pelajaran. Dengan adanya berbagai metode saya menjadi tidak bosan belajar materi Pendidikan Agama Islam di kelas. Teman – teman juga lebih faham dan tidak ramai.<sup>142</sup>

Berdasarkan pendapat diatas metode pembelajaran sangat membantu siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hal senada juga dikemukakan oleh Yuniza Diah siswa SMA Negeri I Campurdarat,

Metode pembelajaran membantu saya dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode demonstrasi sangat membantu kami ketika ada praktek. Contohnya praktek sholat, praktek wudlu, praktek tayamum, praktek jenazah (mengurus jenazah). Selain metode demonstrasi juga ada metode ceramah, diskusi, tanya jawa, PR(resitasi), studikusus dan masih banyak lainnya.<sup>143</sup>

Begitu banyak metode yang di gunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan pembelajara yang efektif. Hal ini di paparkan melalui wawancara dengan siswa di SMA Negeri I

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Imam Nur Fauzi, siswa kelas X-8, hari jumat tanggal 8 Mei 2015

<sup>143</sup> Wawancara dengan Yuniza Diah, siswa kelas XI IPS-3, hari jumat tanggal 8 Mei 2015

Campurdarat. Menurut penuturannya dengan adanya metode yang beragam, siswa dapat dengan mudah mengikuti pelajaran serta menerapkannya pada kehidupan sehari – hari.

## **2. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam pemilihan media pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran efektif**

Selain metode pembelajaran sebagai penyempurna proses belajar mengajar adalah pemilihan dan penggunaan media yang tepat dan efektif. Karena dengan media yang tepat dan efektif, materi dapat dengan mudah untuk dipahami oleh para peserta didik. Dengan kata lain media dapat berarti alat bantu sekaligus sumber belajar dalam proses belajar mengajar. Hal pertama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Campuradrat Tulungagung adalah memahami tentang pentingnya media pembelajaran yang yang disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Kemudian dilanjutkan dengan memilih dan menetapkan media mana yang akan di dimanfaatkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak Subagas,

Dalam proses pembelajaran kehadiran suatu media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Untuk media itu sendiri kami dari pihak sekolah menyerahkan secara langsung kepada guru tersebut untuk memilih media mana yang tepat untuk digunakan.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan bapak subagas, kepala sekolah SMA Negeri I Campuradarat, Pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015

Pendapat senada diuraikan oleh Bapak Suyitno,

Media mempunyai peran penting pada pelaksanaan pembelajaran, karena kadang kala media dapat mewakili apa yang guru kurang mampu ucapkan kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan dengan kehadiran media. Dalam masalah ini tidak sedikit kami jumpai pada materi pendidikan agama Islam, seperti cara berwudhu dan sholat, bahkan juga ibadah haji. Contohnya dengan adanya LCD proyektor dan foto-foto terkait dengan materi maka anak didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa alat bantu media itu sendiri.<sup>145</sup>

Media pembelajaran ini akan terlihat manfaatnya jika media tersebut dipilih sesuai dengan isi materi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena itu tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai acuan untuk menggunakan media.

Dalam kaitanya dengan ketepatan isi materi dengan media yang digunakan, Bapak Samsul Rifai menyampaikan bahwa:

Media belajar itu banyak sekali, ada yang berupa visual, audio bahkan audio visual, juga media alam. Dalam menggunakan media sudah pasti harus sesuai dengan materi yang diajarkan guru, kalau tidak pasti tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, jika pun tercapai pasti tidak maksimal. Sehingga guru harus mampu mengoperasikan media pembelajaran lebih-lebih media modern. Untuk di SMA Negeri I Campurdarat seperti yang kita ketahui sekolah sudah mulai maju, setiap kelas sudah dipasang proyektor sehingga ketika kita mengajar, kita sudah mempunyai materi yang di desain khusus dan ditampilkan lewat proyektor.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015

<sup>146</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Rifai, Guru Pendidikan Agama Islam, Selasa 5 Mei 2015

Seperti pengamatan yang peneliti lakukan di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung, terdapat media audio-visual terkait materi agama, LCD Proyektor lengkap dengan laptop individu guru yang berkaitan dengan materi pelajaran agama, seperti film tentang tata cara sholat, wudhu, tayamum, mengurus jenazah dan ibadah haji. Hal ini berarti guru PAI di SMA Negeri I Campurdarat dalam memanfaatkan media pembelajaran tidak hanya monoton menggunakan media audio atau media visual saja, akan tetapi media yang digunakan oleh guru-guru PAI di sekolah ini sudah merambah pada media audio-visual. Di sini, guru harus bisa memanfaatkan media yang telah ada dengan mengoperasikan media tersebut dalam menjelaskan pelajaran.

Hasil wawancara dengan bapak Samsul Rifai tersebut menggambarkan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menyediakan media yang memadai, yang mempunyai media ajar yang lengkap karena dengan media yang lengkap guru akan mudah dalam menyampaikan isi materi pelajaran kepada siswa dan siswa pun akan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai. Tidak hanya itu, ketika media yang ingin di manfaatkan sudah ada, seorang guru layak untuk bisa mengoperasikan media tersebut dalam proses belajar mengajar, jangan sampai fasilitas yang disediakan oleh sekolah tidak dimanfaatkan dengan baik.

Lanjut Bapak Fadil memaparkan bahwa,

Media belajar itu luas, tidak hanya VCD, TV, Tape, atau Film dan LCD saya, tetapi teman sebaya jika dikelola dengan baik secara kreatif juga dapat mejadi alat bantu dalam memahami materi pelajaran, seperti yang telah kami lakukan dengan anak-anak didik kami yaitu membuat potongan kertas yang berisi ayat – ayat al quran untuk ditempel di kelas. Dengan adanya alat bantu ini siswa tidak hanya mampu membaca tetapi juga mampu menghafal potongan ayat tersebut karena tiap siswa mempunyai tugas untuk menempel ayatnya masing – masing di papan tulis depan.<sup>147</sup>

Paparan di atas menggambarkan bahwa guru di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung mempunyai daya dan upaya yang kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang ada, melibatkan siswa langsung dalam pembelajaran adalah suatu keharusan, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan tidak monoton. Guru yang profesional harus mampu menempatkan dirinya baik di depan, di tengah maupun di belakang. *“Ing ngarso sung tulodho ing madyo mangun karso tutwuri handayani”* guru harus mampu menuntun anak didik untuk mampu belajar, guru harus mampu menjadi teman belajar menggerakkan ide-ide peserta didik dan harus mampu memberi penyemangat dan mengarahkan pada yang lebih baik dalam belajar, sehingga daya kreatif seorang guru harus selalu diasah. Sehingga mampu memilih dan mengembangkan media pembelajaran.

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bapak Fadil, Guru Pendidikan Agama Islam, Kamis 7 Mei 2015

Kemudian Imam Nur Aziz berpendapat,

Media pembelajaran yang dipergunakan pak guru dalam mengajar kami beragam mbak, dari papan tulis, buku, video tata cara sholat, potongan kertas, dan masih banyak lagi.<sup>148</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Yuniza Diah,

Media yang digunakan saat pembelajaran sangat beragam, baik itu media asli maupun palsu. Misalnya ketika membahas aurat seseorang maka pak guru akan memanggil seseorang kedepan dan menjelaskan secara langsung. Kemudian ketika bab surat – surat dalam al quran kami diberi potongan kertas dan harus menempelnya. Ketika membahas mengkafani jenazah, pak guru menyiapkan boneka dan kain kafan.<sup>149</sup>

Meskipun SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung berada di daerah pinggiran bukan berarti guru malas-malasan untuk mengembangkan kreativitasnya. Hal ini terbukti ketika peneliti mengikuti guru saat mengajar, banyak media yang digunakan untuk mendukung pemahaman peserta didik.

### **3. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sumber belajar untuk mewujudkan pembelajaran efektif**

Selain metode dan media pembelajaran sebagai penyempurna proses belajar mengajar adalah pengembangan sumber belajar. Karena dengan adanya pengembangan sumber belajar, materi yang sebelumnya belum dapat dinalar oleh peserta didik dapat dinalar oleh peserta didik. Dengan kata lain sumber belajar merupakan segala sesuatu yang khusus digunakan untuk belajar maupun yang

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Imam Nur Fauzi, siswa kelas X-8, hari jumat tanggal 8 Mei 2015

<sup>149</sup> Wawancara dengan Yuniza Diah, siswa kelas XI IPS-3, hari jumat tanggal 8 Mei 2015

mengandung informasi yang diperlukan untuk belajar. Hal pertama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung adalah memahami tentang pentingnya pengembangan sumber belajar yang disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Kemudian dilanjutkan dengan memilih dan menetapkan sumber belajar yang akan di manfaatkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Bapak Subagas selaku kepala sekolah mengemukakan,

Dalam proses belajar terjadi interaksi antara yang belajar dengan sumber belajar, yang berarti sumber belajar diperlukan dimana saja dan kapan saja belajar itu dibutuhkan. Sumber belajar dari masa ke masa mengalami perubahan mulai dari orang tua, pihak lain, penggunaan buku, media elektronik, dan sekarang ini aneka sumber dapat digunakan sebagai sumber belajar. Tentang bentuk sumber belajar secara nyata di sekolah ini ada banyak, seperti buku, internet, perpustakaan, masjid hingga tanaman di luar kelas bisa menjadi sumber belajar.<sup>150</sup>

Dalam kesempatan yang sama peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah urusan kurikulum,

Sumber belajar itu banyak contohnya di sekolah, misalnya saja buku teks pelajaran, modul, laboratorium/tempat praktik yang bisa digunakan untuk praktik fisika dan biologi seperti kamu dulu, video pembelajaran, dan perpustakaan. Untuk perpustakaan itu sendiri warga sekolah bebas menggunakannya dengan catatan menggunakannya untuk dimanfaatkan bukan untuk dirusak.<sup>151</sup>

Dari paparan diatas sumber belajar yang sudah tersedia disekolah adalah buku teks pelajaran, modul, laboratorium, perpustakaan, masjid. Sumber belajar dapat dimanfaatkan oleh semua

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan bapak subagas, kepala sekolah SMA Negeri I Campurdarat, Pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015

<sup>151</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015

warga sekolah. Pembelajaran sumber belajar sudah tertera dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran. Dalam prosesnya pengembangan sumber belajar tergantung dari guru pelajaran Agama Islam itu sendiri.

Menurut penuturan dari bapak Samsul Rifai,

Sumber belajar yang ada perlu dimanfaatkan secara optimal dengan proses pembelajaran dikelas untuk efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Karena pada prinsipnya mengembangkan sumber belajar itu memberikan kesempatan kepada siswa memilih sumber dan cara belajar sesuai dengan gaya belajarnya sehingga tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa dan guru. Untuk wujudnya pengembangan sumber belajar seperti halnya masjid, perpustakaan dan lain – lain.<sup>152</sup>

Selanjutnya menurut bapak Fadil,

Pengembangan sumber belajar tentunya dilakukan setiap guru dalam pengajaran. Seperti saya, menggunakan buku pelajaran, modul, maupun internet saya perbolehkan ketika pelajaran berlangsung, tetapi pengawasan saya terhadap penyalahgunaan internet tetap saya pantau, sehingga siswa bisa fokus belajar. Masjid, perpustakaan, orangpun juga dapat digunakan sebagai sumber belajar.<sup>153</sup>

Dari uraian diatas narasumber diatas, sumber belajar yang terdapat dalam SMA Negeri I Campurdarat yang meliputi fasilitas di sekolah tersebut meliputi masjid, perpustakaan, orang dan lain – lain. Masjid dapat dijadikan sumber belajar ketika saat materi seperti sejarah isro' mi'roj menerangkan asal mula shalat wajib 5 waktu maupun materi sejarah kebudayaan islam yang menggunakan masjid sebagai tempat berkumpul, sehingga siswa secara langsung dapat

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Rifai, Guru Pendidikan Agama Islam, Selasa 5 Mei 2015

<sup>153</sup> Wawancara dengan Bapak Fadil, Guru Pendidikan Agama Islam, Kamis 7 Mei 2015

menganalisa dan menyimpulkan keadaan pada saat itu. Perpustakaan digunakan sebagai tempat meminjam buku, mencari literatur yang sesuai dengan materi pelajaran. Orang misalnya, ketika ada acara keagamaan ada yang memberikan ceramah baik kepala sekolah, narasumber dari luar maupun guru SMA Negeri I Campurdarat.

Untuk siswa, penggunaan sumber belajar yang variatif sangat membantu untuk pemahaman mereka. Hal ini terungkap dari pemamapar Imam Nur Fauzi,

Ketika pelajaran berlangsung, kami kesulitan mencari pangertian karena tidak tertera di buku kami menggunakan internet, kemudian kami juga ke perpus, ke masjid juga.<sup>154</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh Yuniza Diah,

Sumber belajar yang digunakan ketika pelajaran misalnya saja al quran, tetapi kalau tidak membawa ya pakai Handphone, kemudian keperpus.<sup>155</sup>

Sesuai pengamatan yang dilakukan peneliti, fasilitas yang tersedia haruslah dimanfaatkan semaksimal mungkin. Fasilitas yang tersedia di SMA Negeri I Campurdarat, meliputi fasilitas sumber belajar yang tersedia adalah perpustakaan misalnya, setiap jam istirahat berlangsung banyak siswa yang datang ke perpustakaan sekedar untuk mencari buku terkait pelajaran yang membutuhkan referensi lebih. Banyak juga siswa yang memegang *handphone dan laptop* masing –masing yang kemudian di sambungkan ke internet sekolah untuk mengakses pelajaran yang mereka butuhkan. Ada juga

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Imam Nur Fauzi, siswa kelas X-8, hari jumat tanggal 8 Mei 2015

<sup>155</sup> Wawancara dengan Yuniza Diah, siswa keas XI IPS-3, hari jumat tanggal 8 Mei 2015

yang ke masjid untk melakukan diskusi atau sholat berjamaah. Saat pelajaran berlangsung selain memegang modul, siswa juga mempunyai buku pegangan untuk mempermudah belajarnya.

### **C. Temuan Penelitian**

1. Upaya guru pendidikan agama islam mewujudkan pembelajaran efektif melalui pemilihan metode pembelajaran di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung

Guru harus mengetahui peran metode dalam materi yang akan diajarkannya. Seorang guru ketika mengerti kegunaan masing – masing metode pembelajaran akan dengan mudah memanfaatkannya dalam penyampaian materi. Selain mengerti akan kegunaan metode, guru harus menguasai materi hal ini agar dalam penyampaian materi tersebut tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan metode pembelajaran.

Dalam sekali tatap muka guru tidak harus menggunakan satu metode pembelajaran. Pengetahuan guru akan metode pembelajaran akan dibutuhkan manakala metode pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kadangkala situasi kelas yang kurang kondusif akan memaksa guru untuk mengganti metode pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Maka guru harus menyiapkan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan dengan matapelajaran yang diajarkan. Metode yang digunakan adalah multtimetode atau berbagai metode digunakan dalam pembelajaran.

Adapun metode yang sudah digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode curah pendapat, dan metode studi kasus.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam melalui kreatifitas pemilihan media pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri I Campurdarat

Kreatifitas pemilihan media pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mutlak diperlukan Guru Pendidikan Agama Islam agar siswa yang diajarnya mengerti serta aktif dalam pembelajaran. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menyediakan media pembelajaran yang memadai serta mempunyai media ajar lengkap, karena dengan media yang lengkap guru akan mudah dalam menyampaikan isi materi pelajaran kepada siswa dan siswapun akan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun media pembelajaran yang sudah dipakai guru pendidikan agama islam di SMA Negeri I Campurdarat adalah media gambar, papan tulis, modul, model atau benda yang menyerupai aslinya seperti boneka yang digunakan untuk praktek sholat jenazah, LCD proyektor serta media elektronika lainnya seperti laptop maupun handphone.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif melalui kreatifitas pengembangan sumber belajar di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung

Fasilitas yang tersedia di sekolah yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pengenalan dan pemanfaatan sumber belajar di lembaga pendidikan telah di dapat sejak taman kanak – kanak. Pengenalan, pengembangan, dan pemanfaatan aneka sumber belajar melatih siswa memperoleh dan memilih informasi yang mereka perlukan untuk meningkatkan kemampuannya memecahkan masalah. Pengembangan sumber belajar yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung diantaranya adalah buku, internet yang dapat diakses warga sekolah setiap saat, perpustakaan, masjid hingga tanaman di luar kelas.

#### **D. Pembahasan Temuan Penelitian**

##### **1. Metode pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif**

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung memahami metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan. Metode pembelajaran banyak bentuknya. Seperti pemahaman yang disampaikan oleh Bapak Subagas dan Bapak Suyitno bahwa metode pembelajaran yang

digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam itu bervariasi tergantung dari kompetensi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran. Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang ditulis Dra. Roestiyah. N.K. dalam Syaiful Bahri Djamarah, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik – teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.<sup>156</sup> Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Seorang guru haruslah mempunyai pengetahuan tentang metode pembelajaran, selain itu juga harus mengetahui tentang materi pelajaran yang akan diajarkan. Hal yang tidak dapat terduga dapat terjadi ketika saat pelajaran berlangsung. Sehubungan dengan hal itu, Bapak Samsul Rifai mengemukakan bahwa dalam mengajar tidak boleh harus menggunakan metode yang monoton. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi bosan terhadap pelajaran yang disajikan. Dalam RPP guru sudah menerapkan metode yang akan digunakan akan tetapi kenyataan dilapangan hanya 70% dari RPP yang akan dilaksanakan hal ini dikarenakan kondisi siswa dalam pembuatan RPP sebelumnya belum diperhitungkan. Misalnya ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam jadwalnya berada setelah jadwal

---

<sup>156</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal

pelajaran Pendidikan Olahraga Jasmani dan Kesehatan, maka kondisi siswa banyak yang tidak bersemangat, sehingga sebagai guru harus pintar – pintar mencari metode yang secara cepat dan tepat agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan baik. Pendapat pak Samsul Rifai tersebut sejalan dengan apa yang di tuliskan Sumiati dan Asra, bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.<sup>157</sup>

Selain beberapa faktor diatas, guru juga harus menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang peneliti amati saat melakukan obsevasi, menemukan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode praktek/demostrasi, hafalan, dan studi kasus. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Fadil. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode tersebut mendapat dukungan dengan konsep yang disampaikan oleh Patoni, bahwa beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru di antaranya:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah atau sarasehan, metode permainan dan simulasi (*game and simulation*), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode

---

<sup>157</sup> Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2009), hal. 92

kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem pengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah, metode anugerah, dan lain-lain.<sup>158</sup>

Kreativitas guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri I Campurdarat dalam pemilihan sebuah metode pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran efektif sebagaimana observasi yang peneliti lakukan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru pendidikan Agama Islam SMP Sunan Ampel sudah menunjukkan kreativitas yang baik, hal ini terbukti oleh hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa di antara variasi metode yang telah diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Diantara variasi metode tersebut adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, studi kasus, dan curah pendapat.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar metode yang diperlukan seorang guru secara bervariasi, seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak memiliki kemampuan untuk memilih dan menguasai metode dengan baik. Dalam proses interaksi belajar mengajar guru tidak harus terpaku satu metode, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar proses pengajaran tidak membosankan. Tetapi menarik perhatian anak didik. Berbagai macam metode yang ada, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja

---

<sup>158</sup> Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.

kelompok, dan metode praktek dapat dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih dan menggunakan suatu metode pembelajaran, guru mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar adalah tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkatan, situasi, fasilitas, dan pribadi guru.

Guru sebaiknya memperhatikan faktor-faktor di atas dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti kepada guru dituntut untuk menguasai berbagai metode serta mengetahui kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Kelemahan suatu metode dapat ditutupi dengan metode yang lainnya, sehingga penggunaan suatu metode dapat dikombinasikan dengan metode lain agar tujuan pembelajaran tercapai dan siswa tidak merasa jenuh untuk belajar, karena tidak ada satu pun metode yang dianggap lebih baik dari metode yang lain.

## **2. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam pemilihan media pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung**

Setiap informan yang telah peneliti temui tidak ada satu pun yang menganggap remeh arti penting sebuah media pembelajaran. Media menurut semua guru pendidikan Agama Islam merupakan faktor pendukung yang penting guna mencapai tujuan pembelajaran

yang telah direncanakan. Seperti pendapat yang disampaikan oleh bapak Subagas, bahwa dalam proses pembelajaran kehadiran suatu media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra, bahwa media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan(message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.<sup>159</sup>

Pada dasarnya media mempunyai arti penting dalam pembelajaran. Hal – hal yang tidak dapat dijelaskan melalui kata – kata akan dapat diwakili dengan adanya media. Seperti pendapat Bapak Suyitno, bahwa media dapat mewakili apa yang guru kurang mampu ucapkan kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan dengan kehadiran media. Dalam masalah ini tidak sedikit dijumpai pada materi pendidikan agama Islam, seperti cara berwudhu dan sholat, bahkan juga ibadah haji. Contohnya dengan adanya LCD proyektor dan foto-foto terkait dengan materi maka anak didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa alat bantu media itu sendiri. Lebih lanjut penjelasan dari Bapak Samsul Rifai bahwa media belajar itu banyak sekali, ada yang

---

<sup>159</sup> Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, hal. 160

berupa visual, audio bahkan audio visual. Dalam menggunakan media harus sesuai dengan materi yang diajarkan, kalau tidak sesuai maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, jika tujuan pembelajaran tercapai kemungkinan tidak maksimal. Pendapat ini di dukung oleh konsep dari Gagne dalam Made Wena mengungkapkan bahwa pembelajaran efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang harmonis.<sup>160</sup>

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menyediakan media yang memadai, yang mempunyai media ajar yang lengkap karena dengan media yang lengkap guru akan mudah dalam menyampaikan isi materi pelajaran kepada siswa dan siswapun akan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai. Tidak hanya itu, ketika media yang ingin di manfaatkan sudah ada, seorang guru harus bisa mengoperasikan media tersebut dalam proses belajar mengajar, jangan sampai fasilitas yang disediakan oleh sekolah tidak dimanfaatkan dengan baik.

Guru seharusnya mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran, karena siswa sendiri dapat dijadikan media untuk menerangkan suatu

---

<sup>160</sup> Made Wena, *Stretegi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 10

materi. Berikut pendapat dari Bapak Fadil bahwa media belajar itu luas, tidak hanya VCD, TV, Tape, atau Film dan LCD saja, tetapi teman sebaya jika dikelola dengan baik secara kreatif juga dapat menjadi alat bantu dalam memahami materi pelajaran, seperti halnya siswa membuat potongan kertas yang berisi ayat – ayat al quran untuk ditempel di papan tulis kelas. Dengan adanya alat bantu ini siswa tidak hanya mampu membaca tetapi juga mampu menghafal potongan ayat tersebut karena tiap siswa mempunyai tugas untuk menempel ayatnya masing – masing di papan tulis depan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa media merupakan alat bantu guru untuk menyampaikan materi sehingga siswa lebih cepat dalam menguasai materi. Pendapat tersebut di dukung oleh Degeng dalam Made Wena menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian, akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan siswa dalam belajar. Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dan siswa pada akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan

bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan – kegiatan belajar tersebut.<sup>161</sup>

Mengenai macam dan bentuk media pembelajaran, peneliti mendapat informasi sekaligus mengetahui proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri I Campurdarat telah menggunakan media, diantaranya buku, papan tulis, LCD Proyektor, kertas di tempel, benda tiga dimensi seperti boneka untuk menggantikan mayat saat praktek mengafani, kain mori dan sebagainya. Semua media yang ada tersebut digunakan oleh guru untuk membantu menjelaskan materi ajar dan juga untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan di dalam kelas. Tidak dapat dipungkiri bahwa media pembelajaran itu macamnya banyak sekali. Setidaknya di SMA Negeri I Campurdarat telah mengaplikasikan media baik media visual, audio, maupun audio-fisual. Lebih dari itu, guru SMA Negeri I Campurdarat juga telah membuat media secara pribadi seperti media kertas berisi potongan ayat dan film mengenai mengkafani jenazah.

Melihat kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran itu tidak hanya benda-benda mati atau hasil cipta karsa manusia. Tetapi guru sekaligus teman sejawat juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman yang memadai terkait media pembelajaran baik cara menggunakan dan cara

---

<sup>161</sup> *Ibid.*,

menciptakan media pembelajaran secara kreatif. Karena tidak menutup kemungkinan ada beberapa materi ajar yang memerlukan media dalam proses pembelajarannya. Di samping itu guru harus mampu memilih media yang sesuai dengan isi materi dan juga harus mampu menyesuaikan penggunaan media dengan situasi dan kondisi sekolah terkait. Baik media visual, audio, maupun audio-visual.

### **3. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sumber belajar untuk mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung**

Dalam memberikan ketrampilan belajar, lembaga pendidikan perlu menyediakan, mengembangkan serta memanfaatkan aneka sumber belajar mulai dari yang sederhana sampai yang berbasis teknologi maju serta memberikan kesempatan kepada siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya. Sehingga, diharapkan proses belajar menjadi efektif. Pengenalan dan pemanfaatan sumber belajar di lembaga pendidikan telah di dapat sejak taman kanak – kanak. Pengenalan, pengembangan, dan pemanfaatan aneka sumber belajar melatih peserta didik memperoleh dan memilih informasi yang mereka perlukan untuk meningkatkan kemampuannya memecahkan masalah.

Proses belajar mengajar dimulai dengan memahami tentang pentingnya pengembangan sumber belajar yang disesuaikan dengan

tujuan pengajaran, kemudian dilanjutkan dengan memilih dan menetapkan sumber belajar yang akan di manfaatkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Subagas bahwa dalam proses belajar terjadi interaksi antara yang belajar dengan sumber belajar, yang berarti sumber belajar diperlukan dimana saja dan kapan saja. Sumber belajar dari masa ke masa mengalami perubahan mulai dari orang tua, pihak lain, penggunaan buku, media elektronik, dan sekarang ini aneka sumber dapat digunakan sebagai sumber belajar. Tentang bentuk sumber belajar secara nyata di sekolah ini ada banyak, seperti buku, internet, perpustakaan, masjid hingga tanaman di luar kelas bisa menjadi sumber belajar. Pendapat ini sesuai dengan pengertian sumber belajar dalam Wina Sanjaya, sumber belajar adalah segala sesuatu ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.<sup>162</sup>

Untuk sumber belajar yang sudah tersedia di SMA Negeri I Campurdarat Bapak Suyitno memaparkan bahwa sumber belajar di sekolah, misalnya saja buku teks pelajaran, modul, laboratorium/tempat praktik yang bisa digunakan untuk praktik fisika dan biologi, video pembelajaran, dan perpustakaan. Selain pemaparan dari bapak Suyitno, Bapak Samsul Rifai juga berpendapat bahwa sumber belajar yang ada perlu dimanfaatkan secara optimal dengan

---

<sup>162</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal 228

proses pembelajaran dikelas untuk efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Karena pada prinsipnya mengembangkan sumber belajar itu memberikan kesempatan kepada siswa memilih sumber dan cara belajar sesuai dengan gaya belajarnya sehingga tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa dan guru. Untuk wujudnya pengembangan sumber belajar seperti halnya masjid, perpustakaan dan lain – lain.

Segala sumber belajar yang ada di sekolah baik di dalam dan di luar kelas haruslah dijaga agar tetap dapat dimanfaatkan secara optimal. Perpustakaan sebagai sumber belajar di dalamnya terdapat banyak buku yang dapat di pinjam siswa untuk mencari referensi yang mereka butuhkan. Selain siswa, guru juga dapat mengakses buku tersebut. Pendapat ini di dukung oleh B. P. Sitepu bahwa perpustakaan adalah tempat menyimpan berbagai jenis informasi dalam berbagai ragam tampilan yang sekaligus berfungsi sebagai sumber belajar. Isi koleksi koleksi perpustakaan dapat dipergunakan sebagai informasi untuk diolah menjadi pengetahuan baru.<sup>163</sup>

Dalam mengajar siswa di kelas guru memanfaatkan segala sumber belajar yang ada. Adanya sumber belajar ini tentunya membantu guru menyampaikan pengetahuan yang sebelumnya belum di peroleh siswa. Bapak Fadil berpendapat bahwa pengembangan

---

<sup>163</sup> B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal 65

sumber belajar tentunya dilakukan setiap guru dalam pengajaran. penggunaan buku pelajaran, modul, maupun internet diperbolehkan ketika pelajaran berlangsung, tetapi pengawasan terhadap penyalahgunaan internet tetap dipantau, sehingga siswa bisa fokus belajar. Fasilitas seperti masjid, perpustakaan dapat digunakan sebagai sumber belajar bahkan siswapun juga dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat dari B.P. Sitepu bahwa contoh sumber belajar kelompok pertama ialah buku teks pelajaran, modul, laboratorium/tempat praktik, video pembelajaran, dan perpustakaan. contoh kelompok kedua ini adalah museum yang dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan, antropologi, atau sejarah; pasar yang dapat dipergunakan untuk mempelajari transaksi jual beli atau komunikasi sosial; rumah ibadah untuk mempelajari ciri – ciri dan tata cara berperilaku di dalamnya.<sup>164</sup> Sumber belajar di sekolah dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan dan kurikulum yang dianut. Komponen yang ada didalamnya meliputi pesan, orang, bahan, alat, prosedur, dan lingkungan.

Pengembangan sumber belajar untuk mewujudkan pembelajaran efektif melalui pesan dalam buku teks pembelajaran, orang sebagai sumber belajar dapat dipergunakan seperti dalam penelitian. Perpustakaan sekolah memperkaya pengetahuan siswa dan guru dalam

---

<sup>164</sup> Ibid., hal. 64

mengembangkan bahan sebagai sumber belajar tetapi tetap mengacu kepada kurikulum serta proses pembelajaran di kelas. Laboratorium juga tersedia sebagai sumber belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dikembangkan sesuai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, guru perlu memberikan batasan pada siswa yang jelas sehingga proses belajar terfokus pada tujuan pembelajaran dan tidak memberikan dampak negatif pada siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari temuan penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam mewujudkan pembelajaran efektif melalui pemilihan metode pembelajaran adalah penggunaan multi metode. Adapun metode yang sudah digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode curah pendapat, dan metode studi kasus.
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam melalui kreatifitas pemilihan media pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran efektif adalah penggunaan multimedia. Adapun media pembelajaran yang sudah dipakai guru pendidikan agama islam adalah media gambar, papan tulis, modul, model atau benda yang menyerupai aslinya seperti boneka yang digunakan untuk praktek sholat jenazah, LCD proyektor serta media elektronika lainnya seperti laptop maupun handphone.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembelajaran efektif melalui kreatifitas pengembangan sumber belajar berdasarkan fasilitas yang tersedia di sekolah yang di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pengembangan sumber belajar yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah memperbanyak literatur buku, internet yang dapat diakses warga sekoah setiap saat, perpustakaan, masjid hingga tanaman di luar kelas.

## **B. Saran/Rekomendasi**

1. Kepada institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi institusi pendidikan yang akan mewujudkan pembelajaran efektif baik pelajaran secara umum maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus.

2. Kepada kepala sekolah

Dalam usaha mewujudkan pembelajaran efektif di SMA Negeri I Campurdarat Tulungagung, sebaiknya kepala sekolah:

- a. Mengadakan koordinasi dengan kepala sekolah lain untuk mengadakan pelatihan, seminar pendidikan dan pengembangan kompetensi keguruan di tingkatnya masing-masing.
- b. Menambah sarana dan fasilitas sumber belajar agar kualitas proses belajar mengajar semakin berkualitas.
- c. Melengkapi berbagai media pembelajaran sekolah.

- d. Melakukan sharing dan pendekatan terhadap para pengajar tentang kesulitan pembelajaran.
- e. Selalu memberikan motivasi kepada para pengajar untuk senantiasa melakukan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

### 3. Kepada Guru

Kepada Guru sebaiknya:

- a. Guru menguasai berbagai macam metode pembelajaran.
- b. Guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif
- c. Guru menguasai dan memanfaatkan berbagai media serta sarana belajar dengan baik.
- d. Guru mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar pendidikan.
- e. Membentuk kelompok kerja guru sebagai sarana komunikasi.

### 4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hendaknya penelitian yang dipaparkan oleh penulis dapat dikritisi demi untuk peningkatan ilmu pengetahuan terutama kaitannya dengan pembelajaran efektif.